



**PEMBINAAN RASA SYUKUR ANAK DI PANTI ASUHAN AISYIYAH
PUTRI CABANG BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

Anisa Ananda
NIM. 1730108005

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anisa Ananda

Nim : 1730108005

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “**PEMBINAAN RASA SYUKUR ANAK DI PANTI ASUHAN AISYIYAH PUTRI CABANG BATUSANGKAR**” adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 05 Agustus 2022



Anisa Ananda
NIM 1730108005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **Anisa Ananda**, NIM : 1730108005 dengan judul : “**Rasa Syukur Anak dan Strategi Pembinaannya di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar’**”, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dilanjutkan ke Sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, **22** Juli 2022

Pembimbing Skripsi



Dr. Darimis S, Ag., M.Pd.

NIP. 19760707 200901 2 005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **ANISA ANANDA, NIM. 1730108005**, dengan judul: **“PEMBINAAN RASA SYUKUR ANAK DI PANTI ASUHAN ‘AISYIYAH PUTRI CABANG BATUSANGKAR”**, telah diuji dalam Sidang *Munawqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 04 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.


No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19711211 99903 1 004	Ketua Sidang		10/8-22
2	Dr. Darimis, S.Ag., M.Pd NIP. 19760707 200901 2 005	Sekretaris Penguji		15/8 2022
3	Desri Jumiarti, M.Pd., Kons NIP. 19881230 201903 2 012	Anggota Penguji		11/8-2022

Batusangkar, Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Adripen, M.Pd

NIP. 19650504 199303 1003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Anisa Ananda
Umur : 25 Tahun
Tempat tanggal lahir : Simanau 28 Juli 1997
Agama : Islam
Jumlah Saudara : 4 (Empat)
Anak ke : 5 (Lima)
Alamat Rumah : Jorong Parik Batu Nagari Simaaau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok Sumatera Barat

Nama orang tua

Ayah : Muas
Ibu : Anis
Agama : Islam
Alamat : Jorong Parik Batu Nagari Simaaau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok Sumatera Barat

Pendidikan

1. 2005-2011 : SD N 04 Nagari Simanau
2. 2011-2014 : SMP N 03 Kota Solok
3. 2014-2017 : SMA N 03 Kota Solok
4. 2017-2022 : Universitas Mahmud Yunus Batusangkar

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun SKRIPSI yang berjudul **“Pembinaan Rasa Syukur Ana di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar”** sebagai syarat tugas akhir dalam perkuliahan ini. Shalawat berangkaikan salam tidak lupanya kita hadiahkan untuk baginda Muhammad SAW yang telah berjuang sampai titik darah penghabisan demi tegaknya agama Islam, sebagai rahmat untuk seluruh manusia yang memberikan pengajaran yang utuh terhadap ajaran Islam serta sebagai tumpuan harapan yang memberikan cahaya syariat baik di dunia maupun di akhirat nantinya.

Penulisan SKRIPSI ini bertujuan agar melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar

SKRIPSI ini tidak akan dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik material maupun moril yang penulis terima. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Almarhum Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan kasih sayangnya yang tidak terbatas kepada penulis, semoga Allah selalu memberikan usia yang panjang dan kesejahteraan agar keduanya dapat merasakan kesuksesan penulis untuk hari esok, beserta Allah menyayangi keduanya sebagaimana keduanya menyayangi peneliti.
2. Ibu Dr. Darimis. S,Ag,. M.Pd selaku Pembimbing peneliti yang telah mengorbankan banyak waktu dan selalu sabar selama membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Desmita, M.Si. selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan arahan, dan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd selaku Penguji I pada sidang *munaqasah* dan Ibu Desri Jumiarti, M.Pd. Kons selaku Penguji II pada sidang *munaqasah* yang telah memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Keluarga Besar Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, Ketua pengurus Panti, Bapak Ibu pengurus Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, yang telah bersedia menerima peneliti dalam penelitian ini.
6. Kepada orang tua asuh, dan anak asuh tercinta yang membantu dan mendukung terlaksananya penelitian peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
8. Bapak Dr. Marjoni Immamora, M.Sc selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
9. Bapak Dr. Adripen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
10. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama peneliti mengikuti proses pembelajaran dalam perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
11. Seluruh teman-teman dan sahabat Bimbingan dan Konseling 2017 yang selalu memberikan semangat untuk terus berjuang menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
12. Seluruh teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2017, terkhusus lokal A yang tidak dapat disebutkan satu persatu

13. Teman-teman PLKP-LS di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, dan yang seperjuangan dengan peneliti dan selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman **Terbaik** yang sama-sama berjuang Icha Ardiani, Gina Chyinta, Anisa Zulfariana, Loli Agustianti, Indri Dwinovita Sari dan Fauziah Nofitri. Terima kasih sudah memberikan support dan memberikan semangat dalam proses pembuatan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan, arahan, motivasi, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat yang telah diberikan dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini bermanfaat kedepannya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Aamiin Allahumma Aamiin.

Batusangkar, Juli 2022

Penulis

Anisa Ananda

NIM. 1730108005

ABSTRAK

Anisa Ananda. Nim 1730108005. Judul Skripsi: PEMBINAAN RASA SYUKUR ANAK DI PANTI ASUHAN AISYIYAH PUTRI CABANG BATUSANGKAR. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Mahmud yunus Batusangkar (UIN Mahmud Yunus) Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya rasa syukur anak asuh di panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pembinaan rasa syukur anak yang diterapkan oleh pembina atau orang tua asuh.

Metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mendapatkan data-data dari permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembina atau orang tua asuh. Data sekunder terdiri dari lima orang anak asuh. Teknik analisis yang penulis gunakan yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan. Teknik keabsahan yang digunakan yaitu dengan trigulasi sumber.

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa meningkatkan rasa syukur anak pembinaan yang dilakukan oleh pembina yaitu menasehati dan memberikan contoh kepada anak asuh mengenai pentingnya bersyukur, gambaran rasa syukur anak tergolong rendah, dan bentuk rasa syukur anak di antaranya mengungkapkan rasa syukur dengan mengucapkan terima kasih, Alhamdulillah, dan memanfaatkan sesuatu yang di berikan donator.

Kata Kunci: *Pembinaan, Rasa Syukur Anak*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BIODATA PENULIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Sub Fokus	5
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
G. Penjelasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Lantasan Teori	9
1. Pembinaan	
a. Pengertian Pembinaan	9
b. Langkah-langkah Pembinaan	10
c. Model Pembinaan	11
2. Rasa Syukur	
a. Pengertian Rasa Syukur	13
b. Cara-cara Bersyukur	17
c. Nikmat Allah yang Harus Disyukuri	18
d. Manfaat Bersyukur	18
e. Ciri-ciri Sikap Bersyukur	20
f. Hambatan untuk Bersyukur	21
g. Hikmah di Balik Bersyukur	21
h. Faktor yang Mempengaruhi Bersyukur	22
3. Pantu Asuhan	
a. Pengertian Pantu Asuhan	23
b. Tujuan Pantu Asuhan	24
c. Fungsi Pantu Asuhan	24
B. Penelitian Relevan	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Latar Dan Waktu Penelitian	28
C. Sumber Data.....	28
D. Instrument Penelitian	29

E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	33
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	36
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. pembahasan	62
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi	74
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Profi Panti	40
Gambar 4.2	Wawancara Dengan Pembina.....	42
Gambar 4.3	Pemberian Tausiyah Dari Pengurus	52

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Idebtitas Panti	40
Tabel 4.1	Legalitas Panti.....	41
Tabel 4.1	Peraturan Anak Asuh	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	persetujuan Pembimbing.....	80
Lampiran 2	Mohon Izin Surat Penelitian	81
Lampiran 3	Surat Balasan	82
Lampiran 4	Daftar Responden Penelitian	83
Lampiran 5	Lembar Persetujuan Validasi	84
Lampiran 6	Kisi-kisi Wawancara.....	85
Lampiran 7	Pedoman Wawancara.....	88
Lampiran 8	Traskip Wawancara	90
Lampiran 9	Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Syukur tidak cukup hanya dilisan saja namun harus dilakukan dengan tiga hal, yaitu lisan, hati, dan anggota badan. Islam menjelaskan orang yang memiliki rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* atas kenikmatan yang diterima, maka ia harus mengakui kenikmatan itu dalam hatinya, kemudian lisannya mengucapkan kalimat syukur *alhamdulillah* atau memberitahukannya kepada orang lain, dan anggota badannya tergerak untuk lebih taat beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan memberikan sebagian nikmat itu kepada orang lain yang membutuhkan.

Rasa syukur merupakan ungkapan terimakasih atas segala sesuatu yang diberikan, dan bahagia merupakan sebuah respon dari pemberian baik itu, sebuah keuntungan yang nyata maupun yang didapatkan secara alamiah. McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) menyatakan bahwa:

Rasa syukur adalah suatu kecenderungan secara umum untuk menyadari dan merespon dengan rasa terima kasih terhadap peran orang lain dalam pengalaman positif dan dampak yang dirasakan seseorang. Seseorang yang memiliki rasa syukur akan merasakan pengaruh diri yang lebih sering dan intens, memiliki pandangan yang lebih positif dari lingkungan sosial mereka, memanfaatkan strategi coping dengan baik, memiliki sifat-sifat yang lebih positif, kualitas tidur lebih baik, dan terus fokus pada hal-hal positif dalam lingkungan mereka, dengan penghargaan yang lebih besar dari kehidupan mereka dan harta benda mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasa syukur itu merupakan suatu bentuk ungkapan terima kasih kepada orang lain dalam pandangan positif, artinya seseorang yang memiliki rasa syukur akan merasa lebih baik.

Rasa syukur adalah perasaan bersyukur, kagum, dan penghargaan terhadap kehidupan (Emmons, McCullough & Tsang, 2003). Emmons (2007) menambahkan bahwa rasa syukur adalah pilihan sikap individu dalam menghadapi keadaan hidup, yang baik maupun yang buruk dan

didasari oleh kemampuan individu untuk mengenali dan mengakui kebaikan dalam hidup. Individu yang bersyukur dapat menerima kehidupannya dan serta mensyukuri apa yang individu miliki, jadi individu tidak merasa iri pada individu lain. Menurut Park, Peterson dan Seligman (2004) mengatakan bahwa: “Rasa syukur digambarkan dengan kondisi individu yang sadar dan berterimakasih atas segala hal baik yang terjadi. Individu dalam hal ini dituntut juga untuk bisa mengekspresikan maupun mengungkapkan rasa terimakasih”. Syukur dalam hal ini merupakan bentuk emosi yang menyenangkan yang mana terbentuknya suatu persepsi bahwa dirinya mendapatkan suatu manfaat dari pemberian orang lain.

Pada usia remaja sangat memicu terjadinya perubahan-perubahan pola pikir kadang ada yang disukai, kadang ada pula yang tidak disukai. Rasa syukur memberikan keuntungan secara emosi dan personal, rasa syukur juga merupakan keutamaan yang mengarahkan individu dalam meraih kehidupan yang lebih baik, di masa remaja, rasa syukur sangat lah penting karena dapat meningkatkan kesehatan jiwa, ketenangan diri, sikap, mental dan juga kesehatan fisik remaja.

Begitu pentingnya rasa syukur sehingga setiap orang hendaknya mampu untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah *Subhanahu Wata'ala* tidak terkecuali anak-anak yang berada di panti asuhan, di samping itu penerapan rasa syukur di panti asuhan, berbeda dengan penerapan rasa syukur ditempat lainnya, karena rasa syukur di panti asuhan harus lebih ditingkatkan untuk membentuk karakter dan rasa percaya diri anak asuh. Irma Rosalinda Lubis, dkk, (2018: 207) mengatakan bahwa:

Anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak sekali permasalahan secara psikologis, mulai dari kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis yaitu kasih sayang dari kedua orangtua tersebut, selanjutnya menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif seperti perasaan sedih, marah, hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup, dan merasa tidak berarti. Dalam kondisi yatim piatu, hubungan yang intim dengan ayah dan ibu tidak mungkin lagi diperoleh. Dalam situasi tanpa orang tua ini, ada kondisi mereka harus tinggal di tempat selain

rumah seperti yayasan atau panti asuhan karena tidak ada lagi orang yang bisa merawat mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya anak yang tinggal di panti asuhan merasa kurang bersyukur dengan apa yang telah didupatkannya karena banyak faktor yang mempengaruhi diri anak seperti munculnya emosi-emosi negatif, seperti perasaan sedih, marah, hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup, dan anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tua, di sini peran pembina atau orang tua asuh sangat penting agar anak dapat menyesuaikan diri di panti asuhan.

Pembinaan anak dengan latar belakang kondisi sosial yang kurang normal maka diperlukan pembinaan yang di lakukan dengan sadar, teratur, dan bertanggung jawab untuk mengembangkan keperibadian anak. (Simanjuntak, 1990) Tentu pembinaan itu yang terarah dan berkesinambungan. Pembinaan itu sendiri juga pasti memiliki tujuan. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan pembinaan adalah untuk membina moral seseorang kearah agama sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agamanya sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidupnya.

Pembina atau orang tua asuh adalah penanggung jawab pertama dalam meningkatkan rasa syukur anak di lingkungan panti asuhan. Apabila orang tua asuh dapat mendidik anak asuhnya sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan anak, maka anaknya akan berpengetahuan, beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan selalu bersyukur atas apa yang di perolehnya, dalam lingkungan panti asuhan pendidikan yang diberikan kepada anak asuh merupakan proses untuk memberikan bekal pengetahuan sehingga anak bisa mengenal perilaku yang baik dan yang buruk.

Pembina atau orang tua asuh adalah sebagai penanggung jawab dalam meningkatkan rasa syukur anak panti asuhan atas pembinaan dan mengarahkan anak, serta memiliki tanggung jawab untuk menciptakan

generasi penerus bangsa yang bersyukur, berakhlak mulia, bertaqwa, dan bertanggung jawab sebagai penerus bangsa ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa pembina sangat berperan dalam meningkatkan rasa syukur anak yang berada di panti asuhan, pembina atau orang tua asuh penanggung jawab pertama dalam meningkatkan rasa syukur anak, frekuensi anak berinteraksi sosial lebih banyak dengan pembina selaku pengganti orang tua asuh bagi anak-anak di panti asuhan.

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan (Wulandari, 2016). Adapun suatu proses pembinaan yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan dalam suatu kumpulan sosial pada golongan masyarakat manapun.

Pada tanggal 29 Maret 2022 penulis melakukan observasi dan wawancara dengan pembina panti asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, serta penulis juga melakukan pengamatan pada anak-anak asuh yang sedang mengeluh kepada pembina panti, yang mana mereka sedang mengeluh atas apa yang diterimanya dari orang lain tetapi tidak sesuai dengan yang mereka inginkan. Pembina panti asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar yaitu ibu Nadia menjelaskan mengenai bentuk pembinaan orang tua asuh dalam meningkatkan rasa syukur anak di panti. Bentuk pembinaan yang digunakan pembina dalam meningkatkan rasa syukur anak yang ada di panti asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar salah satu dengan cara menasehati tentang pentingnya rasa syukur dan mencontohkan cara bersyukur serta melatih anak asuh untuk membiasakan

bersyukur atas nikmat yang di terimanya. Penerapan rasa syukur di panti asuhan berbeda dengan penerapan rasa syukur di tempat lainnya karena rasa syukur di panti asuhan harus lebih ditingkatkan untuk membentuk karakter dan rasa percaya diri anak asuh.

Fenomena yang ada di lapangan masih ada anak-anak yang kurang bersyukur, hal ini terlihat dimana sebagian anak-anak banyak yang kurang patuh terhadap pembina atau orang tua asuh, kurang menghargai pemberian orang lain, sering mengeluh atas apa yang diterima, kurang menghargai orang lain dan sering ada pertikaian sesama anak panti, sering mengomentari makanan yang diberikan oleh donator, ketika saat waktu makan mereka tidak memperdulikan teman yang belum makan, tidak mensyukuri fasilitas yang diberikan panti. Berdasarkan fenomena tersebut pembina dapat meningkatkan rasa syukur anak dengan cara memikirkan bagaimana pembinaan rasa bersyukur pada anak asuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis menetapkan judul *“Pembinaa Rasa Syukur Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Pembinaan Rasa Syukur Anak di Panti Asuhan Aisyah Putri Cabang Batusangkar.

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bentuk-bentuk Pembinaan di Panti
2. Deskripsi Rasa Syukur Anak Panti
3. Bentuk-Bentuk Rasa Syukur Anak Panti

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan di panti?
2. Deskripsi rasa syukur apa saja yang ditemui di panti?
3. Bagaimana bentuk-bentuk rasa syukur anak panti?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan di panti
2. Untuk mengetahui deskripsi rasa syukur apa saja yang ditemui di panti
3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk rasa syukur anak panti

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka manfaat dan luaran dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Setiap referensi di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- b. Sebagai referensi saya dalam memahami lagi mengenai rasa syukur anak dan strategi pembinaannya
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1), pada Jurusan Bimbingan Konseling pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- d. Dengan adanya studi diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya pada diri penulis dan umumnya pada pembaca.

2. Luaran penelitian

Adapun luaran dari penelitian yang penulis lakukan adalah agar penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan terhadap istilah yang ada di dalam penelitian ini maka perlu adanya sebuah penjelasan permasalahan yang terletak di dalam pembahasan judul proposal ini, sehingga topik yang disajikan dapat dibahas secara cermat, jelas, dan tahu arah tujuan atau maksudnya sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Berikut istilah-istilah tersebut adalah :

1. Pembinaan

Menurut Simanjuntak dan Pasaribu (1990:84)

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Jadi pembinaan yang penulis maksud disini adalah upaya yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab oleh Pembina dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan rasa syukur anak asuh.

2. Rasa Syukur

Firdaus, 2019: 63-65 mengatakan bahwa berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an bahwa cara mensyukuri pemberian ada tiga bentuk, sebagai berikut:

1) Syukur dengan hati,

Kita ketahui bahwa syukur itu bertingkat-tingkat. Tingkat yang berada di atas tidak dapat diraih tanpa melalui tingkat sebelumnya. Tingkat pertama adalah syukur dengan melalui pengakuan hati. Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diberikan adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah.

2) Syukur dalam bentuk perbuatan,
Syukur, yaitu menggunakan nikmat sesuai dengan batas-batas kewajaran. penggunaan segala apa yang dianugerahkan Allah sesuai dengan tujuan penciptanya

3) Syukur dengan lisan,
Al-Qur`an banyak memberikan petunjuk untuk mensyukuri nikmat yang didapat, baik nikmat secara langsung dari Allah atau melalui perantara manusia. Maka sewajarnya kita mengucapkan kata “al-hamd lillâh” sebagai perwujudan pengakuan kita melalui lidah bahwa sumber nikmat itu datangnya dari Allah SAW.

Jadi dapat di pahami bahwa rasa syukur itu tidak hanya dengan cara mengucapkan terima kasih saja tetapi juga ada bentuk syukur dengan hati, yaitu gambaran tentang hakekat, syukur dalam bentuk perbuatan, yaitu menggunakan nikmat sesuai dengan batas-batas kewajaran, syukur dengan lisan, yaitu memuji atas nikmat yang didupatkannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berasal dari bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pemdanan sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan. yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Pembinaan merupakan suatu kegiatan yang mampu membantu individu melalui usaha sendiri dalam proses menemukan dan mengembangkan kemampuan jati diri. dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.

Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pemahaman, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna atau hasil guna dengan baik. Pembinaan Pelayanan yang diperoleh anak asuh melalui pembinaan di panti asuhan bertujuan untuk memperbaiki diri anak asuh, menambah pengetahuan, menjadikan anak percaya diri dan tidak minder, dan mampu bersosialisasi sehingga kelak dapat menjadikan mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Mathis Robert.L. (2002), mengatakan bahwa:

Pembinaan adalah suatu proses dimana orang orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi, oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit

sempit maupun luas. Sedangkan Ivancevich mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera.

Menurut Hendiyat Soetopo Pembinaan adalah suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Sedangkan menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan. Menurut Miftah Thoha pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik.

b. Langkah-langkah Pembinaan

Menurut Purwanti dan Hamuni (2018) membina anak dapat dilakukan dengan melalui berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan. Langkah-langkah pembinaan dapat dilakukan melalui sikap-sikap yaitu:

a) Memberi Nasihat

Nasihat dianggap penting sebagai suatu cara untuk mendidik atau mengajarkan karakter pada diri seorang anak. Dengan pemberian nasihat, diharapkan anak-anak akan lebih memahami dan mengerti akan maksud tentang sesuatu.

b) Memberi penghargaan dan hukuman

Jangan cuma memberikan hukuman pada anak, karena anak juga butuh penghargaan. Memberikan hukuman dan penghargaan kepada anak dipercaya akan membentuk jati diri mereka di masa depan. Jika dilakukan dengan tepat, akan mengurangi frekuensi perilaku yang tidak diinginkan. Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman harus diberikan secara berimbang. Penghargaan diberikan pada anak asuh agar mereka lebih bersemangat lagi. Hukuman digunakan biasa digunakan apabila pelanggaran yang dilakukan anak asuh sudah tidak bisa ditoleransi lagi.

c) Keteladanan

Kita ketahui bersama bahwa manusia umumnya lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan berperan penting dalam membentuk karakter anak asuh. Metode keteladanan dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang ada di panti asuhan.

d) Perhatian dan kasih sayang

Perhatian dan kasih sayang sangat penting dalam perkembangan anak. Dengan memberikan kehangatan dan kasih sayang akan menjadikan si anak tumbuh berkembang menjadi anak yang baik.

Berdasarkan pendapat di dapat disimpulkan bahwa langkah langkah pembinaan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap yaitu dengan keteladanan, perhatian kasih sayang, nasehat, cerita, pembiasaan dan masih banyak lagi.

c. Model-Model Pembinaan Anak Asuh

Sementara itu model pembinaan anak asuh memiliki beberapa model diantaranya:

1) Model pembinaan yang otoriter

Menurut Enung (2008) ada beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Model pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dinggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah.

Kemudian menurut Baumrind juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, padapola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka (Harianto, 2005).

Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (2009) bahwa orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga Yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak

2) Model pembinaan yang permisif

Model pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Model asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Menurut Kartono dalam model asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam model asuh permisif hampir tidakada komunikasi antara anak dengan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali. (Enung Fatimah, 2008)

3) Model pembinaan yang demokratis

Hurlock (2006) berpendapat bahwa model pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Model ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan

dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.

Model asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembinaan anak di panti ada tiga diberikan mulai model pembinaan yang otoriter, model pembinaan yang permisif dan model pembinaan yang demokratis.

2. Rasa Syukur

a. Pengertian Rasa Syukur

Rasa syukur dalam konsep barat (*gratitude*) atau kebersyukuran adalah pengakuan seseorang tentang adanya pihak lain atau sumber yang turut andil atas nikmat yang diterima, oleh karena itu kebersyukuran dapat mendorong seseorang untuk memberikan pujian atau memberikan ucapan terima kasih pada pihak yang telah berbuat baik.

Rasa syukur kedudukannya lebih tinggi dari sabar, zuhud, dan sifat-sifat lainnya. Rasa syukur dapat diwujudkan dalam sebuah pujian berupa ungkapan terimakasih atas segala sesuatu yang diberikan dan bahagia merupakan sebuah respon dari pemberian baik itu sebuah keuntungan yang nyata maupun yang didapatkan dari alamiah, maka setiap individu harus menerapkan sifat selalu memiliki rasa syukur atas apa yang didapatkan. Isa alam Hambali, dkk,

(95) mengartikan rasa syukur dalam psikologi merupakan padanan arti dari *gratitude*, selanjutnya menurut Ibnu Ujaibah, mendefinisikan rasa syukur adalah: “Kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh yang diikuti dengan pengarahannya seluruh anggota tubuh supaya taat kepada Sang Pemberi nikmat serta pengakuan atas segala Nikmat yang diberinya dengan rendah hati”.

Dapat disimpulkan bahwasannya dalam kajian psikologi rasa syukur merupakan ungkapan terima kasih, dan suatu sifat yang didorong atas keinginan diri sendiri agar bisa menerima dengan bahagia dan ikhlas segala keuntungan yang didapatkan maupun nikmat yang diberi oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Keinginan aktualisasi diri anak perlu diseimbangkan dengan rasa syukur, yang mana rasa syukur menjadikan anak mampu menilai dirinya, bisa diterima dan bermamfaat bagi orang lain atau tidak. Oleh sebab itu individu yang memiliki rasa syukur cenderung memiliki berbagai pengalaman yang berharga dalam hidupnya sehingga mereka selalu bersyukur. Indra Prapto Nugroho, dkk, (2019: 3) mengatakan bahwa Secara spiritual rasa syukur adalah mekanisme pertahanan diri manusia untuk bangkit dan berani menjalani hidup secara positif. Di dalam AlQuran terdapat banyak pembahasan mengenai arti rasa syukur, salah satu ayat yang membahas rasa syukur berada di surah Al- An'am ayat 53 :

"Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya) berkata, " Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?", (Allah berfirman) Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepadaNya).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud di dalam surah Q.S. An'am 53 adalah

keutamaan rasa syukur di dalam setiap proses aktualisasi diri membantu seseorang mencapai kehidupan yang lebih positif.

Rasa syukur adalah perasaan bersyukur, kagum, dan penghargaan terhadap kehidupan (Emmons, McCullough & Tsang, 2003). Emmons (2007) menambahkan pernyataan bahwa rasa syukur adalah pilihan sikap individu dalam menghadapi keadaan hidup, yang baik maupun yang buruk dan didasari oleh kemampuan individu untuk mengenali dan mengakui kebaikan dalam hidup. Individu yang bersyukur dapat menerima kehidupannya dan serta mensyukuri apa yang individu miliki, jadi individu tidak merasa iri pada individu lain.

Rasa syukur adalah pengalaman mengapresiasi yang dilakukan oleh seseorang ketika seseorang melakukan hal baik atau memberikan pertolongan. Rasa syukur dapat dikonseptualisasikan sebagai *trait emosional*, *mood*, atau emosi (Froh, Emmons, Hueber, Fan, Bono, Watkins, 2011).

Rasa syukur dapat dilihat sebagai keadaan dan sikap. Keadaan bersyukur dipahami sebagai hal positif, pengalaman emosi sosial ketika menerima Tindakan kebaikan dan kebaikan yang diberikan oleh orang lain (Emmons, 2014).

Rasa syukur adalah mengakui tentang adanya sumber dari luar dirinya yang berperan dalam pengalamannya bersyukur. Oleh karena itu bersyukur dapat mendorong seseorang untuk mengekspresikan ungkapan kebersyukurannya dengan mengucapkan pujian atau berterima kasih pada yang memberinya atau dengan menyalurkan kebaikan pada pihak lain. Menurut McCullough (2002) *Gratitude* terdiri dari empat fase yaitu:

- 1) (*Span*), yaitu dari peristiwa kehidupan bisa membuat seseorang merasa Gratitude atas keluarga, pekerjaan, kesehatan,
- 2) (*Density*), adalah orang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama-nama orang yang telah dianggap membuatnya Gratitude, termasuk orang tua, keluarga, teman,
- 3) (*Frequency*), seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya dan Gratitude bisa menimbulkan dan mendukung tindakan dan kebaikan sederhana atau kesopanan.
- 4) (*Intensity*), seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan untuk merasa lebih intens bersyukur.

Syukur adalah merupakan bukti dari kesehatan mental seseorang. Allah berjanji akan menambah nikmat-Nya bagi orang yang bersyukur. Firman Allah swt berfirman yang artinya Dan (Ingatlah Juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku yang pedih” (Surah Ibrahim Ayat: 7) Ayat tersebut Allah memperingatkan, bahwa kufur nikmat akan menyebabkan terjadinya siksa Allah yang amat pedih. Diantara siksa yang dirasakan adalah kehilangan ketentraman batin, ketidakpuasan diri terpantul dalam sikap, kata-kata dan tindakan yang kurang menyenangkan bagi orang lain. Dengan bersyukur maka segala nikmat yang dirasakan akan sangat menyenangkan dan bahagia.

Syukur menuntun diri untuk tetap baik sangka terhadap Allah swt dalam segala hal yang terjadi pada kehidupan ini, sehingga mampu menggerakkan hati untuk ikhlas, menerima ketetapan Allah swt, sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk menerima kekurangan-kekurangan yang ada pada diri. (Aura Husna, 2013, 154). Selain itu nilai dalam ajaran syukur mengarahkan untuk selalu memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan dengan

sudut pandang positif. (El-Bantanie, 24). Secara psikologis rasa syukur juga dapat memberikan kepuasan pada diri sendiri sehingga mampu menghilangkan perasaan resah ketika gagal memperoleh sesuatu yang diinginkan. (Khairunnas Rajab, 2010, 127). Dengan rasa syukur mampu menjadi penggerak dalam diri untuk melakukan kegiatan belajar yang positif sehingga tujuan belajar yang diinginkan sesuai dan optimal.

b. Bentuk-bentuk Rasa Syukur

Nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada individu, harus di syukuri dalam arti menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan beberapa cara, yaitu apakah dalam bentuk pengakuan dalam hati, pengucapan lidah atau perwujudan dalam bentuk perbuatan dengan cara pemanfaatan ke jalan yang dikehendaki oleh si pemberi nikmat. Firdaus, (2019: 63-65) mengatakan bahwa cara mensyukuri pemberian ada tiga bentuk, sebagai berikut:

- 1) Syukur dengan hati,
Kita ketahui bahwa syukur itu bertingkat-tingkat. Tingkat yang berada di atas tidak dapat diraih tanpa melalui tingkat sebelumnya. Tingkat pertama adalah syukur dengan melalui pengakuan hati. Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diberikan adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah.
- 2) Syukur dalam bentuk perbuatan,
Syukur, yaitu menggunakan nikmat sesuai dengan batas-batas kewajaran. penggunaan segala apa yang dianugerahkan Allah sesuai dengan tujuan penciptanya
- 3) Syukur dengan lisan,
Al-Qur'an banyak memberikan petunjuk untuk mensyukuri nikmat yang didapat, baik nikmat secara langsung dari Allah atau melalui perantara manusia. Maka sewajarnya kita mengucapkan kata "al-hamd lillâh" sebagai perwujudan pengakuan kita melalui lidah bahwa sumber nikmat itu datangnya dari Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bentuk rasa syukuri pemberian ada tiga bentuk, sebagai berikut: (1) Syukur dengan hati, yaitu gambaran tentang hakekat, (2) Syukur dalam bentuk perbuatan, yaitu menggunakan nikmat sesuai dengan batas-batas kewajaran, (3) Syukur dengan lisan, yaitu memuji atas nikmat yang didapatkannya.

c. Nikmat Allah yang Harus Disyukuri

Pada hakikatnya, semua nikmat yang diperoleh manusia harus disyukuri. Nikmat Allah *Subhanahu Wata'ala* sangat berlimpah. Oleh sebab itu banyak sekali nikmat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang harus di syukuri. Desri Ari Enghariano (2019: 279-280) mengatakan bahwa Dalam ayat-ayat yang lain dijelaskan sekian banyak nikmat secara eksplisit, yang mengharuskan manusia untuk mensyukurinya, di antaranya :

- 1) Pancaindera dan akal
- 2) Nikmat kehidupan dan kematian
- 3) Nikmat Hidayat Allah *Subhanahu Wata'ala*
- 4) Rezeki
- 5) Pancaindera dan akal

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa ada banyak sekali nikmat yang harus disyukuri manusia, seperti kehidupan, kematian, pancaindera, akal, pengampunanya, hidayat Allah *Subhanahu Wata'ala*, dan rezeki.

d. Manfaat Rasa Syukur

Sebenarnya rasa syukur yang diperintahkan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* bukan untuk kepentingan Allah *Subhanahu Wata'ala*, tetapi kembali kepada manusia itu sendiri. Bukankah ketika seorang hamba beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, nilai manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri, oleh sebab itu manusia harus mengetahui manfaaat dari bersyukur. Firdaus (2019:70-71) mengatakan bahwa manfaat rasa syukur adalah:

- 1) Mendapatkan balasan dari Allah
Allah akan memberikan balasan, apakah balasannya dalam bentuk yang konkrit atau materi atau dalam bentuk non-materi, termasuk di dalamnya adalah adanya kepuasan jiwa, tetapi yang lebih khusus adalah aset jangka panjang yang akan didapatkan di akhirat berupa pahala dengan masuknya di dalam surga.
- 2) Menentramkan Jiwa
Karena syukur adalah bahagian dari zikir yaitu menyebut atau mengingat Allah dalam kondisi apa pun, sehingga dengan demikian orang yang senantiasa bersyukur dengan mengucapkan al-hamd lillâh berarti termasuk kelompok orang yang berzikir.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasa syukur sangat bermanfaat bagi ketenangan jiwa yang mana dengan bersyukur kita selalu mengingat Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Sayyid Quthb yang dikutip oleh (Ahmad Yani 2007, 251-252) menyatakan empat manfaat bersyukur adalah:

- 1) Menyucikan Jiwa.
Bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa, sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong atas apa yang diperolehnya.
- 2) Mendorong jiwa untuk beramal saleh.
Bersyukur harus ditunjukkan dengan amal saleh membuat seseorang selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagai kebaikan. Semakin banyak kenikmatan yang diperoleh semakin banyak pula amal saleh yang dilakukan.
- 3) Menjadikan orang lain ridha.
Dengan bersyukur, apa yang diperolehnya akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain ridha kepadanya karena menyadari bahwa nikmat yang diperoleh tidak harus dinikmati sendiri tapi juga harus dinikmati oleh orang lain sehingga hubungan dengan orang lain pun menjadi baik.

4) Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial.

Pada kehidupan masyarakat, hubungan yang baik dan lancar merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang bersyukur yang bisa melakukan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan social karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.

e. Ciri-ciri Sikap Rasa Syukur

Ciri-ciri sikap rasa syukur menurut Heri Purwanto dalam Roisul Anam (2012: 20) terbagi menjadi lima yaitu:

- 1) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya. Jadi sikap syukur bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangannya.
- 2) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang. Berdasarkan ciri-ciri sikap syukur di atas dapat disimpulkan bahwa sikap syukur dapat dipelajari dan sikap berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan tertentu, sikap di sini tidak berdiri sendiri namun diikuti oleh syukur
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- 5) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat jugamerupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada 5 ciri-ciri sikap bersyukur yang harus diperhatikan oleh individu agar memahami sikap bersyukur.

f. Hambatan Rasa Syukur

Menurut al-Ghazali, kebodohan dan kelalaian merupakan penyebab pokok yang menghambat manusia untuk bersyukur. Dengan kebodohan dan kelalaian itu, manusia tidak mampu mengenali nikmat karunia Allah, padahal syukur atas nikmat tidak mungkin terwujud kecuali setelah orang mengenali nikmat itu. A. Malik Madany (2015: 15) mengatakan bahwa: “Adapun hambatan pertama yakni ketidak tahuan tentang nikmat, sepintas aneh. Hal itu dikarenakan begitu jelas dan banyaknya nikmat karunia Allah *Subhanahu Wata’ala* yang dianugerahkan kepada manusia”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan yang mana sangat merugikan manusia yang tidak mengetahui tentang nikmat bersyukur, sebagaimana banyaknya karunia Allah *Subhanahu Wata’ala* yang harus diketahui dan diterapkan oleh manusia.

g. Hikmah di Balik Rasa Syukur

Perlu dikemukakan di sini bahwa syukur tidak selalu ditujukan kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*, melainkan juga ditujukan kepada sesama manusia. Dalam bahasa Indonesia, syukur kepada sesama manusia ini disebut terima kasih. Islam memerintahkan umatnya untuk membalas kebaikan orang lain dengan berterima kasih atau bersyukur. Bahkan dinyatakan bahwa keengganan untuk bersyukur kepada manusia berarti keengganan untuk bersyukur kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*.

Berterima kasih atas kebaikan sesama manusia sangat penting untuk menciptakan kebaikan hidup bersama. Ia dapat membangkitkan semangat dan tekad para pelaku kebajikan yang ikhlas dalam beramal untuk semakin giat.

Mereka melihat bahwa amal kebajikan mereka bermanfaat untuk orang lain, sehingga ia berusaha untuk menambahnya. Sebaliknya, manakala mereka melihat bahwa kebajikan yang mereka lakukan tersia-sia, merekapun akan berhenti berbuat. Seperti dikatakan oleh Rasyid Rida, keengganan kita untuk berterima kasih kepada sesama manusia atas kebajikan yang telah dilakukannya kepada kita atau kepada orang lain, merupakan bentuk kejahatan kita kepada orang banyak dan kepada diri kita sendiri. Sebab jika pelaku kebajikan tidak memperoleh tanggapan yang baik, bahkan sebaliknya diingkari kebajikannya, maka orang banyak biasanya akan enggan melakukan amal kebajikan. Paling tidak akan melemahkan minat mereka untuk berbuat kebajikan. Maka kitapun merugi karenanya.

h. Faktor yang Mempengaruhi Rasa Syukur

Sebelum menerapkan rasa syukur pada diri maka individu harus mengetahui terlebih dahulu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi bersyukur. McCullough (2002) menjelaskan faktor yang mempengaruhi bersyukur adalah :

- 1) Kesejahteraan Emosi
Suatu kecenderungan atau tingkatan dimana seseorang bereaksi emosional dan merasa menilai kepuasan hidupnya.
- 2) Prososial
Kecenderungan seseorang untuk diterima oleh lingkungan sosialnya.
- 3) Relisigiusitas
Berkaitan dengan keagamaan keimanan yang menyangkut nilai transendental.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kebersyukuran adalah reaksi emosi individu dalam memahami kepuasan hidup, persepsi positif individu dalam hidup di masyarakat, dan juga menyangkut nilai keagamaan.

3. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Menurut (Depsos Pedoman Depsos RI, 1986). Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pemeliharaan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Panti Asuhan Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar berdiri sebagai salah satu lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar. Selain dari kenyataan tersebut, beberapa anak asuh masih mempunyai kedua orang tua, namun karena permasalahan ekonomi, tingkat pendidikan orang tua yang rendah serta orang tua yang kesulitan untuk menghadapi anaknya yang cenderung nakal dan sulit diatur, sehingga orang tua merasa apabila anaknya tersebut tinggal di panti asuhan ini anaknya akan mendapat perhatian dan pendidikan serta dapat bersikap lebih baik lagi. Panti asuhan ini terdiri dari berbagai macam perbedaan, diantaranya perbedaan daerah asal, pandangan hidup, latar belakang kehidupan sosial, ekonomi yang berbeda, ciri, dan sifa kepribadian tiap individu. Dari perbedaan inilah yang mengharuskan seorang anak untuk menyesuaikan diri dengan suasana kehidupan panti, dengan para pengasuh, dengan anak-anak

asuh, serta tata tertib atau aturan, nilai dan norma yang berlaku di dalam panti asuhan.

b. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

- 1) Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan dedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan keluarganya.

c. Fungsi Panti Asuhan

Menurut Departemen Social Republik Indonesia, panti asuhan memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- 2) Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- 3) Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).
- 4) Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya digunakan sebagai perbandingan dan kajian dalam menulis penelitian ini. Adapun penelitian yang dijadikan perbandingan yang tidak terlepas dari topic penelitian yaitu Strategi Pembina dalam Meningkatkan Rasa Syukur Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti menemukan jurnal dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Penelitian Ria Pitriani, 2021 tentang “Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan di Panti Asuhan Qoroba Mulya Sukarame Bandar Lampung”. Program Studi Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah masih kurang efektifnya pembinaan kepada anak asuh yang dilakukan oleh panti asuhan hal itu terlihat dari masih banyaknya penyimpangan perilaku sosial keagamaan yang dilakukan oleh anak asuh

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. perbedaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Pitria, peneliti membahas tentang Pembinaan dalam Meningkatkan Rasa Syukur Anak di panti asuhan sedangkan Ria Pitria membahas mengenai Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan di Panti Asuhan.

- b. Penelitian Kisnanziar Putrin Arianti, dkk tentang “Strategi Pembinaan Karakter Religius Islami di SMP Al-Hikmah Surabaya”. Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah untuk mencetak siswi yang berakhlak

karimah dan berprestasi akademik optimal. Strategi pelaksanaan pembinaan karakter religius Islami di SMP Al-Hikmah Surabaya ini dengan memadukan atau mengintegrasikan antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum Al Hikmah dan kurikulum matrikulasi.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian Kisnanziar Putrin Arianti dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah subjek penulis adalah Pembina panti dan anak panti asuhan aisyiyah putrid cabang batusangkar. Sedangkan subjek dari penelitian Kisnanziar Putrin Arianti adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru Wali Kelas, dan Siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara. Penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive research*) adalah, “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989: 65).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi. Kemudian peristiwa atau kejadian yang ditemukan disampaikan dengan apa adanya tanpa rekayasa, penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Metode kualitatif menurut Kirk dan miller (1986:9) mendefinisikan bahwa: “Metodologi penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di pahami bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang mana pengumpulan data dilakukan dengan menafsirkan fenomena yang terjadi. Menurut Sugiyono, (2012: 1-3) metode kualitatif adalah:

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian lebih mengutamakan pada makna daripada generalisasi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bersifat alami tanpa di rekayasa, peneliti sebagai pemegang kunci utama untuk berjalannya penelitian, jika peneliti tidak giat maka penelitian tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga penelitian ini lebih mengutamakan makna dibandingkan keakuratan data. Selanjutnya menurut Sugiyono (2012:85) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan tujuan tidak hanya menemukan kebenaran tetapi lebih kepada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya, dalam memahami dunia sekitarnya mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang natural atau lebih bersifat alami, hasil dari penelitian ini lebih mengutamakan makna yang terdapat dalam suatu kejadian dan dengan tujuan untuk mencari kebenaran dan juga bertujuan untuk pemahaman subyek terhadap dunia sekitar.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, waktu pelaksanaan penelitian ini peneliti rencanakan dari tanggal 28 Maret sampai 29 Juni 2022

C. Sumber Data

Sumber data yaitu seorang individu yang merupakan objek dari suatu penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan serta berhubungan dengan permasalahan penelitian. Tidak hanya itu, sumber data juga dapat memberikan berbagai informasi sebanyak yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian yang

telah dikemukakan (Sugiono, 2007: 308-309). Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber data dipakai untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan dan berguna untuk mendapatkan pemecahan dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian mengenai Pembinaan Rasa Syukur Anak dan di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama, sedangkan sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari responden penelitian. Data primer yaitu suatu data yang didapatkan atau berasal dari pihak pertama yang menjadi responden atau subjek pada penelitian dan dapat dengan benar serta mewakili suatu informasi data. (Iskandar, 2009:11)

Berdasarkan kutipan di atas data primer adalah data yang didapatkan langsung saat melakukan penelitian atau didapatkan langsung dari responden yang menjadi subjek dalam penelitian mengenai Strategi Pembina dalam Meningkatkan Rasa Syukur Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar. Data yang diperoleh merupakan data yang didapatkan dari hasil pengamatan serta hasil wawancara pada 1 orang pembina di panti asuhan Aisyiyah putri Cabang Batusangkar

Data sekunder yaitu data dengan bentuk statistic yang didapatkan atau berasal dari pihak kedua atau bukan langsung dari subjek penelitian. (Darwan Syah,dkk. 2007:11) .

Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari data yang diambil dari 5 orang anak asuh guna untuk mengenai bentuk rasa syukur anak yang ada di panti.

D. Instrumen Penelitian

Pada sebuah penelitian kualitatif maka yang menjadi instrument dalam penelitian adalah peneliti sendiri, maka dengan demikian peneliti perlu mempersiapkan suatu instrument untuk

melakukan validasi pada peneliti. Sugiyono (2016:59) menjelaskan bahwa suatu proses validasi yang dilakukan pada peneliti adalah sejauh mana peneliti dapat mengerti mengenai penelitian kualitatif, wawasan mengenai permasalahan yang akan diteliti, serta persiapan peneliti untuk melakukan penelitian secara logika maupun secara akademik. Sesuai dengan hal itu maka bisa dikatakan bahwa pada suatu penelitian dengan metode kualitatif validasi peneliti dilihat dari wawasan peneliti tentang permasalahan penelitian, kesiapan peneliti, serta pemahaman peneliti secara akademik maupun secara logika.

Berdasarkan dengan penjelasan sebelumnya, Sugiyono (2016: 60) menjelaskan bahwa instrument penelitian pada suatu penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang akan berfungsi untuk melakukan pemilihan pada informan, mengumpulkan data, melakukan analisa data, mengartikan data, serta yang akan membuat suatu kesimpulan terkait data yang dikumpulkannya. Maka dengan demikian bisa dikatakan bahwa peneliti sebagai instrument penelitian akan berperan untuk menentukan focus pada penelitian, melakukan pemilihan sampel, mengumpulkan data, melakukan analisa data, serta menarik kesimpulan pada data yang ditemukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Cara dan langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data disebut juga dengan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, serta mengambil berbagai dokumentasi. Sugiyono (2012: 62-63) juga menjelaskan bahwa ada berbagai cara atau jenis dari teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara terstruktur adalah teknik wawancara yang akan dipakai pada penelitian ini, wawancara dilakukan pada sumber data. Afifuddin & Beni (2009:125) mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui berbagai pertanyaan yang diberikan kepada subjek atau informan serta responden penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara berbincang sesuai dengan panduan wawancara yang telah disusun secara langsung dengan informan. Tidak hanya itu Esterberg (Sugiyono, 2012:73-75) juga menjelaskan bahwa berbagai jenis dari wawancara seperti wawancara terstruktur, yakni peneliti tahu mengenai informasi yang akan didapatkan.

Pada wawancara ini peneliti dilengkapi dengan suatu alat atau instrumen yang berisikan berbagai pertanyaan dengan berbagai pilihan jawaban. Selanjutnya adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti dan informan dapat lebih bebas dalam melakukan wawancara. Wawancara jenis ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai suatu fenomena dan permasalahan dengan lebih luas dan terbuka, informan juga akan dimintai mengenai ide dan gagasannya terkait suatu permasalahan tertentu.

Pada metode wawancara ini peneliti melakukannya wawancara langsung dengan 5 orang anak asuh dan 1 orang Pembina panti, pedoman wawancara terlampir.

2. Observasi

Marshall (Sugiyono,2012:63). mengatakan bahwa *"through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"*. Melakukan suatu pengamatan maka peneliti bisa banyak mengetahui mengenai perilakuserta makna dari suatu tingkah

laku tertentu. Sanafiah Faisal mengatakan bahwa observasi akan tergolong pada observasi partisipatif, terstruktur, samar, serta observasi tak terstruktur. Sesuai dengan penjelasan tersebut maka pada penelitian ini observasi langsung adalah jenis observasi yang akan digunakan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh suatu hasil dari penelitian ini lebih objektif lagi. Peneliti menggunakan teknik ini pada deskripsi masalah rasa syukur di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar. roses pengamatan yang dilakukan juga bertujuan untuk melihat tingkahlaku, tindakan, dan respon anak asuh tentang rasa syukur dan juga kondisi dari lokasi penelitian yaitu Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, serta untuk mencari tahu mengenai letak geografis, mengetahui fasilitas serta peraturan dan tindakan yang ada di Panti asuhan tersebut.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2012:82-83) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah sejumlah catatan mengenai kejadian dan fenomena di masa lalu. Dokumen dapat berupa sebuah tulisan, gambar, photo, video, dan sebagainya. Bogdan menjelaskan bahwa hasil dari suatu penelitian yang dilakukan dapat dikatakan kredibel jika hasil tersebut didukung dengan berbagai dokumentasi baik photo maupun karya ilmiah lainnya yang telah ada atau pernah dilakukan sebelumnya. Margono juga menjelaskan bahwa dokumentasi yaitu suatu langkah yang dilakukan untuk melakukan pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai arsip ataupun catatan mengenai gagasan ahli, suatu teori, dalil, asas dan hal lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas pada suatu penelitian (Margono, 2005: 1). Berdasarkan kutipan di atas metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan Panti

asuhan, daftar kegiatan anak asuh, serta dokumen yang berkaitan dengan “Deskripsi permasalahan kurangnya rasa syukur anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu langkah yang dikerjakan oleh peneliti yang dimulai dengan mengumpulkan data, melakukan pengolahan pada data yang telah dikumpulkan, melakukan pengolahan, hingga dengan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Menurut Noeng Muhadjir (1998:104) analisis data adalah sebagai:

Upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah upaya untuk hasil atau catatan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah penulis lakukan selama berada dilapangan. Analisis data yaitu :

Analisis data kualitatif yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara melakukan pengorganisasian pada data, pengelompokan data, melakukan pemilihan hingga dapat dilakukan pengelolaan untuk kemudian diinterpretasikan dan dicari suatu pola tertentu pada data tersebut dan kemudian akan dicari suatu poin atau hal penting untuk dapat diberitahukan pada pihak lain.

Berdasarkan dengan penjelasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa analisis data yaitu suatu aktivitas dan proses untuk melakukan pengelompokan pada data, melakukan pemilihan pada data yang dianggap penting saja, serta melakukan pengelolaan pada data agar data dapat menjadi

lebih mudah dimengerti oleh orang lain. Milles and Huberman (Sugiyono 2012) mengemukakan berbagai cara yang perlu dilakukan untuk melakukan analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu proses untuk melakukan perangkuman serta melakukan pemilihan pada data yang pokok saja serta focus pada hal yang dianggap penting untuk kemudian ditemukan suatu tema dan pola dari data tersebut. Maka setelah data direduksi maka suatu gambaran mengenai data akan lebih jelas dan mudah dipahami serta memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya serta dapat dengan mudah menemukannya saat dibutuhkan. Proses mereduksi data bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai alat elektronik yakni laptop, recorder dan alat bantu lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data atau disebut juga dengan penyajian data bisa dikerjakan dengan menyajikan uraian singkat, berupa grafik, bagan, table dan sebagainya. Sejauh ini teks dengan sifat naratif adalah bentuk penyajian data yang paling banyak digunakan pada jenis penelitian kualitatif. Data yang disajikan akan mempermudah peneliti untuk dapat paham mengenai fenomena yang terjadi serta untuk membuat perencanaan kerja selanjutnya.

3. Menarik Kesimpulan (*Verification*)

Data yang telah di display maka selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan pada data yang ada dan juga melakukan proses verifikasi. Setiap kesimpulan yang dikemukakan saat awal penelitian dilakukan hanya bersifat sementara dan kesimpulan dapat berubah jika setelah penelitian dilakukan ditemukan fakta baru yang dapat

mendukung hasil penelitian. Namun apabila kesimpulan yang awalnya telah dikemukakan dan dapat didukung dengan berbagai fakta dan data yang konsisten maka dapat dikatakan bahwa kesimpulan awal merupakan kesimpulan yang kredibilitasnya dapat dipercaya.

Temuan tersebut bisa berbentuk suatu gambaran dan deskripsi mengenai suatu objek tertentu yang sebelumnya masih belum fokus dan belum jelas hingga menjadi sesuatu yang lebih jelas dengan bentuk hubungan kausal, interaktif, hipotesis ataupun berbentuk suatu temuan pada teori tertentu.

Berdasarkan dengan penjelasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan cara melakukan reduksi data, display data, serta menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Berikut ini adalah berbagai cara yang bisa dilakukan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Hal pertama yang akan peneliti lakukan untuk mendapatkan data yaitu mencari data dengan cara observasi di lapangan tentang permasalahan pada, kemudian melakukan wawancara dengan pengasuh, anak asuh, kemudian mendapatkan dokumen yang bersangkutan.
- b. Selanjutnya yaitu dengan cara membaca, melakukan pemilihan pada hal utama yang fokus pada berbagai poin yang dirasa penting serta berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh suatu gambaran yang bersih.
- c. Selanjutnya yaitu melakukan interpretasi sesuai dengan fakta pada data yang telah dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Memberikan jaminan bahwa data yang didapatkan adalah abash maka ada berbagai teknik yang dapat digunakan pada penelitian jenis kualitatif. Sugiyono (2012:121) mengatakan bahwa teknik penjamin keabsahan data dipakai untuk melihat data abash atau tidak. Adapun teknik yang bisa dipakai yaitu melakukan perpanjangan penelitian, meningkatkan ketekunan saat melakukan penelitian, teknik triangulasi, melakukan diskusi dengan berbagai pihak, serta dengan cara melakukan analisa kasus negatif dan juga dengan melakukan *member check*. Dalam penelitian ini teknik penjamin keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber data untuk melakukan validasi sata. Hal ini karena teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Sugiyono (2012: 125-128) menjelaskan bahwa triangulasi yaitu proses mengecek suatu data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai cara, erta pada waktu yang bercvariiasi. Triangulasi dilakukan dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

1. Tringulasi

a. Tringulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk melakukan pengujian pada data mengenai kredibilitas dari data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber data. Pada penelitian ini mengenai “Deskripsi kepercayaan diri pada anak tuna daksa.

b. Tringulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk melakukan pengujian pada kredibilitas data dengan langkah melakukan pengecekan pada sumber data yang sama namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Hal ini

bisa dilakukan dengan cara melakukan observasi pada data yang didapatkan dengan proses wawancara.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk melakukan pengecekan kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan pada sumber data yang sama, teknik yang sama namun pada rentang waktu yang tidak sama atau berbeda.

2. Perpanjangan Penelitian

Perpanjangan penelitian dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini benar atau salah, jadi peneliti kembali kelampangan untuk melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui.

3. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan peneliti kembali melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, Meningkatkan ketekunan dapat juga disebut dengan ketekunan pengamat, ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan proses analisis yang konsisten dan tentative.

Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. (Moleong, 1992: 329).

Berdasarkan kutipan di atas, Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data karena peneliti akan mengecek data yang diperoleh melalui sumber informasi yang terkait yakni dari buk pit dan juga orang tua dari anak tuna daksa apakah data tersebut sesuai

dengan apa yang disampaikan informan atau tidak sehingga peneliti memperoleh data sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Peneliti

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data dilapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama dan secara serempak. Teknik penelitian observasi partisipatif yang peneliti gunakan ialah observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan informan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, peneliti berada di tempat sumber data untuk mengamati langsung orang yang diamati namun tidak terlibat dengan kegiatan yang di laksanakan.

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan deskripsi permasalahan rasa syukur anak dan strategi pembinaannya. Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu dibuat pertanyaan penelitian, sebagai pedoman dalam mewawancarai informan untuk mendapatkan data tentang gambaran rasa syukur anak asuh, bentuk-bentuk rasa syukur anak asuh, dan jenis-jenis strategi pembinaan di panti dan profil sekolah.

Terkait dengan deskripsi permasalahan rasa syukur anak maka peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang dilaksanakan di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar yang dipaparkan berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian dengan alat pengumpulan data wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi.

1. Profil Panti



Gambar 4.1: Profil Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar

a. Kelembagaan

1) Identitas Panti

Nama Panti Sosial	:	Panti ‘Aisyiyah Cabang Batusangkar
Nama Pimpinan Panti	:	Dra.Arjuha Naira
Alamat Lengkap	:	Jl. A Yani No. 78, Kec. Limo Kaum, Kab. Tanah Datar
Nomor Telepon	:	(0752) 71177
Tahun Berdiri	:	1936
Kapasitas Tampungan	:	40 Orang

Tabel 4.1: identitas panti

Panti Asuhan ‘Aisyiyah Cabang Batusangkar sudah berdiri dari tahun 1936 sampai saat sekarang ini, jadi panti asuhan ini sudah berdiri selama 86 tahun dengan kapasitas tampungan maksimal 40 orang anak asuh dari berbagai daerah.

2) Legalitas Organisasi

Akte Notaris	:	AR.Sutan Mansur nomor 0152/II/55
Surat Izin Operasional	:	1) Surat Izin Operasional Orsos dari Dinas Sosial Kabupaten Tanah Datar Nomor : 062/180/Sosnaker-2009. 2) Surat Izin Operasional Panti Sosial dari Dinas Sosial Prop. Sumbar Nomor: 1-042/BPPS/PFM/2003 tanggal 4 Juli 2003

Tabel 4.2: legalitas organisasi

b. Visi dan Misi

1) Visi

Menjadikan panti asuhan Aisiyah cabang batusangkar sebagai lembaga sosial pendidikan dan dakwah yang mencetak kader-kader Islam yang berwawasan Muhammadiyah yang terampil mandiri dan berakhlak mulia.

2) Misi

- a) Membantu anak asuh mendapat pendidikan formal minimal SMA sesuai dengan Bakat Minat masing-masing.
- b) Memberikan pendidikan agama sesuai dengan AL-Qur'an dan sunnah yang shahihah.
- c) Memberikan pendidikan keterampilan dan kemandirian sesuai dengan bakat, kemauan minat anak asuh.

Berdasarkan visi dan misi di atas dapat dipahami bahwasanya penting meningkatkan rasa syukur anak asuh di Panti Asuhan 'Aisiyah Putri Cabang Batusangkar guna untuk mencapai visi misi mencetak kader-kader Islam yang berwawasan Muhammadiyah yang terampil mandiri dan berakhlak mulia.

2. Bentuk-bentuk Pembinaan di Panti Asuhan 'Aisiyah Putra Cabang Batusangkar.

Peneliti melakukan wawancara dengan pembina atau orang tua asuh di panti asuhan 'Aisiyah Putra Cabang Batusangkar, guna

menanyakan jenis-jenis pembinaan seperti apa yang digunakan di panti untuk meningkatkan rasa syukur anak asuh.



Gambar 4.2: wawancara dengan pembina

Pembina sangat dibutuhkan dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh, untuk itu pembina harus memiliki wawasan luas dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di panti mengenai pentingnya rasa syukur dan juga harus memiliki pembinaan yang cukup matang dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh, jadi dibutuhkan model pembinaan untuk mendukung terlaksananya tujuan dari pembinaan tersebut, berikut model-model pembinaan anak asuh:

- a. Model pembinaan yang otoriter
- b. Model pembinaan yang permisif
- c. Model pembinaan yang demokratis

Peneliti mewawancarai pembina atau orang tua asuh di panti asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar pada tanggal 29 Juni 2022 yang berinisial M. T. ada pembinaan yang dilakukan oleh pembina

dalam meningkatkan rasa syukur anak di panti asuhan ‘Aisyiyah Putra Cabang Batusangkar di antaranya.

Pembinaan yang digunakan pembina untuk meningkatkan rasa syukur anak dari wawancara peneliti menemukan bahwa Pembina atau orang tua asuh panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar menggunakan dua metode pembinaan untuk meningkatkan rasa syukur anak yaitu dengan menasehati dan memberikan contoh kepada anak asuh. Sebagaimana diungkapkan oleh pembina atau orang tua asuh yaitu:

Tentunya ketika kita memberikan gambaran rasa syukur kepada anak yang pertama kitalakukan yaitu memberikan nasehat yang mana di dalam hidup ini kita harus senantiasa bersyukur atas apapun nikmat dan karunia yang telah di berikan Allah dan juga memberikan contoh tentunya, apalagi sebagai pembina yang akan menjadi contoh bagi anak asuh tentunya harus memberikan sikap dan perbuatan yang memiliki rasa syukur. Contoh: dalam menggunakan segala sesuatu kebutuhan dan juga fasilitas digunakan sebaik mungkin dan juga secukupnya (Nadia Turrahmi. Hasil wawancara 2022)

Dari penjelasan pembina atau orang tua asuh tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan yang digunakan pembina untuk meningkatkan rasa syukur anak asuh yaitu dengan cara memberikan nasehat dan contoh yang baik kepada anak asuh. Nasehat yang pembina maksud di sini adalah menasehati anak asuh yang tidak bersyukur dengan memberikan motivasi mengenai rasa syukur dan memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan panti misalnya:

- a. Menerapkan selalu sholat berjamaah setiap waktu sholat
- b. Menggunakan fasilitas yang ada dengan sebaik mungkin
- c. Menghargai orang yang lebih tua
- d. Saling menghargai sesama anak asuh

Selain menasehati dan memberikan contoh pembinaan yang dilakukan pembina di panti asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar yaitu:

- 1) Mengambil absen anak asuh dalam melakukan kegiatan apapun dengan tujuan melihat bagaimana keinginan anak asuh mengikuti kegiatan kegiatan.
- 2) Memberikan pembekalan agama kepada anak asuh
- 3) Mengajak anak asuh untuk selalu mengamalkan pengamalan agama yang dianjurkan oleh agama
- 4) Memberi motivasi kepada anak asuh untuk selalu semangat dalam menjalani setiap rintangan dalam hidup
- 5) Melakukan pembiasaan kepada anak asuh untuk selalu bersyukur
- 6) Melakukan kerja sama dengan anak asuh untuk memantau kepedulian antara sesama anak asuh
- 7) Melakukan kerja sama dengan pengurus dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh.

Pembinaan mendasar yang dilakukan pembina dalam meningkatkan rasa syukur anak yaitu memberikan pemahaman dan contoh yang tepat mengenai rasa syukur, setelah itu melatih anak asuh untuk disiplin.

Pembinaan yang dilakukan oleh pembina sejalan dengan pendapat Arifin yang dikutip dalam buku Samsul Munir yang berjudul bimbingan dan konseling Islam (2010) yaitu tentang tugas guru BK baik diluar sekolah maupun didalam sekolah adalah:

- 1) Bekerja sama dengan murid
- 2) Bekerja sama dengan orang tua murid
- 3) Bekerja sama dengan kolage (teman-teman) profesi dan masyarakat
- 4) Melakukan hubungan baik dengan orang masyarakat untuk kepentingan anak bimbingannya.

Berdasarkan pendapat di atas pembina di panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar menjalankan tugasnya sebagai pembina yang profesional yang melakukan sesuatu itu demi kepentingan anak asuhnya pembina juga melakukan kerja sama dengan anak asuh, pengurus panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar dan juga dengan guru di sekolah.

Peneliti juga bertanya mengenai apakah ada bimbingan khusus yang ibu M. T. lakukan untuk meningkatkan rasa syukur anak?, informan mengatakan bahwa:

Kalau bimbingan khusus mungkin tidak ada karena di sini sebagai pembina hanya mencontohkan dan juga memberikan nasehat, jika ada yang melakukan perbuatan yang mengambil hak teman di situlah peran pengasuh untuk menasehati anak asuh. (Nadia Turrahmi. Hasil wawancara 2022)

Dari penjelasan pembina di atas dapat dipahami bahwa pembina atau orang tua asuh tidak menggunakan bimbingan khusus untuk meningkatkan rasa syukur anak, karena pembina hanya akan bertindak jika ada anak asuh yang melanggar peraturan dengan menasehati dan memberikan sanksi.

Dari hasil wawancara dengan pembina atau orang tua asuh mengenai bagaimana usaha pembina dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh di Panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar yang mana informan mengatakan bahwa: “Setelah diberi nasehat tentunya diberi contoh-contoh kepada mereka tentang di luar sana masih banyak orang-orang yang kurang dari mereka”(Nadia Turrahmi. Hasil wawancara 2022).

Dari penjelasan pembina di atas dapat dimaknai dengan cara memberikan gambaran bahwasannya masih banyak anak-anak di luar sana yang tidak seberuntung mereka yang bisa tinggal di tempat yang layak, kebutuhan terpenuhi, bisa sekolah dan oleh sebab itu anak asuh harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang mereka peroleh.

Selain memberi nasehat dan motivasi kepada anak asuh, di sini anak asuh juga harus mematuhi peraturan yang telah di buat dan di sepakati bersama di panti.

PERATURAN ANAK ASUH PUTRI

Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar

NO	Jenis Peraturan	Skor
1.	Bangun tidur setengah jam sebelum sholat subuh (04.30wib), berada di musholla 10 menit sebelum sholat.	
2.	Apel pagi pergi sekolah dilaksanakan pada pukul 07.00 wib	
3.	Semua anak berkewajiban melaksanakan piket yang telah di tentukan da tidak boleh piket pada waktu/ jam sholat	
4.	Bagi anak yang piketnya belum selesai tidak di perbolehkan pergi sekolah, setiap anak asuh putrid dari lantai 2 ke lantai 1 wajib pakai jilbab dan tidak boleh pakai hawai serta tidak boleh memakai pakaian sempit	
5.	Hadir 10 menit di mushola sebelum waktu sholat masuk dan selesai sholat perlengkapan salat diletakkan di tempat yang telah disediakan	
6.	Sebelum sholat Subuh dan selesai sholat magrib setiap anak harus bertadarus selama 10 menit di mushola	
7.	Anak tidak diperbolehkan keluar asrama lagi setelah salat ashar (17.00)	
8.	Tamu yang ingin bertemu dengan anak harus melalui pengasuh atau pengurus dan diterima di ruangan tamu bisa sayang PAA	
9.	Anak tidur paling lambat pukul 22.00 wib	
10.	Anak tidak diperbolehkan tidur di tempat lain/"batandang"	
11.	Keluar asrama harus memakai pakaian longgar dan baju menutupi pinggul	
12.	Anak asuh dilarang membawa/kawan bermalam di panti dan tidak diperkenankan menerima tamu/kawan di dalam kamar kecuali ada izin dari pengasuh	
13.	Semua anak harus makan teratur di ruang makan secara bersama dan tidak diperbolehkan makan di luar serta tidak boleh makan waktu sholat akan masuk	
14.	Kain tidak diperbolehkan bergantung di sembarangan tempat	
15.	Mandi sore paling lambat pukul 17.30 WIB	
16.	Piring/gelas yang diberikan pengurus kalau pecah diganti sendiri	
17.	Anak asu tidak diperbolehkan memiliki HP selama menjadi anak asuh	
18.	Setiap anak asuh tidak diperbolehkan duduk-duduk di lantai dua	

	mushola dan tangga menuju lantai 2	
19.	Setiap anak asuh tidak diperbolehkan masuk kantor kecuali izin pengasuh/pengurus	
20.	Panggilan kepada yang lebih tua dengan panggilan kakak	
21.	Harus berbicara dengan sopan di manapun berada	
22.	Pada waktu memenuhi hajatan/undangan harus memakai baju seragam dan diiringi oleh pengasuh	
23.	Seluruh anak asuh melaksanakan guru pekarangan/komplek setiap hari Minggu dan hari libur	
24.	Libur diberikan kepada anak asuh satu kali setahun yaitu pada Idul Fitri pada hari kedua sedangkan hari raya pertama salat bersama di lapangan cindua Mato	
25.	Libur setiap semester anak asuh akan diberikan bimbingan atau penyuluhan atau kegiatan lainnya	
26.	Anak asuh harus mengikuti semua kegiatan yang menjadi program panti	
27.	Anak asuh melanggar peraturan dan setelah dinasehati beberapa kali dan tidak berubah. Pengurus akan mengembalikan kepada orang tua/wali	
28.	Anak yang sudah selesai melaksanakan ujian akhir sekolah atau un atau ujian lain yang berhubungan dengan kelulusan akan dikembalikan kepada orang tua dan menjadi tanggung jawab orang tua	
29.	Bagi anak yang melanggar peraturan dikenakan sanksi sesuai peraturan yang berlaku di paa cabang batusangkar.	

Tabel4. 3: peraturan anak asuh

Kendala yang ditemui dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh di Panti asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar yang mana informan mengatakan bahwa:

Kalau kendala mungkin dari sebanyak anak yang tinggal disini yaitu 20 orang tentu mereka memiliki sikap dan sifat yang berbeda-beda ada yang jujur dan juga ada yang tidak jujur, jadi untuk mengatasi hal hal tersebut ya dengan cara menasehati tadi (Nadia Turrahmi. Hasil wawancara 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwasannya kendala yang sering ditemui pembina dalam meningkatkan rasa syukur anak yaitu pastinya anak memiliki sikap yang berbeda-beda terkadang pembina kesulitan dalam mengatur tingkah laku anak-anak karena ada anak yang jujur dan juga ada yang tidak jujur.

Langkah-langkah menghadapi anak yang tidak bersyukur:

Dari hasil wawancara bersama pembina atau orang tua asuh langkah-langkah yang dilakukan pembina dalam menghadapi anak yang kurang bersyukur atau tidak bersyukur informan mengatakan bahwa:

Kalau bagi anak-anak yang tidak bersyukur tentunya pernah di panggil dan di tanyakan kenapa bersikap tidak menghargai orang, kurang bersyukur, dan setelah di tanya tentunya memiliki alasan kenapa dia seperti itu dan di situlah peran pengasuh memberikan gambaran, pengajaran dan nasehat kepada anak tersebut untuk senantiasa bersyukur dan kalau memang dengan itu masih saja tidak cukup masih saja seperti itu sikapnya tentu di berikan sanksi atau hukuman sehingga nanti mereka akan jera dan tidak mengulangnya lagi (Nadia Turrahmi. Hasil wawancara 2022).

Dari penjelasan Pembina atau orang tua asuh tersebut dapat dipahami bahwa langkah-langkah yang dilakukan pembina menghadapi anak yang kurang bersyukur atau tidak bersyukur mencari tau terlebih dahulu alasan mengapa anak tersebut seperti itu dan setelah itu barulah memanggil anak tersebut di situlah peran Pembina untuk menasehati anak tersebut.

Solusi yang di tempuh pembina meningkatkan rasa syukur anak:

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pembina di panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar pembina atau orang tua asuh tidak lepas dari kendala-kendala yang dihadapinya oleh karna itu setiap kendala pasti ada solusi yang dilakukan oleh Pembina atau orang tua asuh yang dimaksud dengan solusi adalah jalan yang digunakan untuk memecahkan permasalahan atau kendala yang sedang dihadapi oleh anak asuh, dari hasil penelitian tentang solusi yang dilakukan pembina atau orang tua asuh untuk meningkatkan rasa syukur anak asuh yaitu dengan:

- a. Pembina atau orang tua asuh harus kreatif dan lebih bisa dalam membimbing anak asuh dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh tersebut.

Seorang pembina dituntut untuk kreatif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengasuh anak panti oleh karna itu seorang pembina atau orang tua asuh dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh baik itu sholatnya akhlaknya maupun pengamalannya dalam membaca Al-Quran pembina harus kreatif supaya anak asuh bisa termotivasi untuk selalu taat menjalankan ibadah sholatnya dan selalu memperbaiki dirinya dan senantiasa untuk selalu bersyukur.

- b. Selalu melakukan pengamatan terhadap perkembangan anak asuh dilingkungan panti.

Pembina atau orang tua asuh harus selalu peka terhadap situasi yang ada dan mampu melakukan pengamatan yang baik dalam setiap aktifitas anak asuh, salah satunya yaitu dengan mendengarkan laporan dari anak asuh dan masyarakat sekitar dalam menerima informasi Pembina atau orang tua asuh harus mengamati terlebih dahulu yang disampaikan.

- c. Pembina atau orang tua asuh tidak mudah berputus asa

Pembina semangat yang dimiliki pembina dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh sangat tinggi, walaupun masih banyak anak yang kurang bersyukur pembina selalu measehati dan memotivasi anak asuh.

Pembina selalu memberikan dorongan serta motivasi kepada peserta didik melalui nasehat dan memberikan contoh tentang menerapkan rasa syukur.

- d. Melakukan kerja sama dengan pengurus panti

Pembina tidak bisa berjalan sendiri oleh karna itu dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh pembina harus bisa berkolaborasi dengan pengurus panti.

Dari hasil wawancara bersama pembina atau orang tua asuh Solusi yang ditempuh pembina untuk meningkatkan rasa syukur

anak asuh di Panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar informan mengatakan bahwa:

Kalau solusi tentunya dengan memberikan kesadaran lah kepada mereka bahwasannya apa yang mereka dapatkan segala sesuatu yang mereka terima di sini belum tentu mereka dapatkan bersama orang tua mereka apalagi alasan mereka masuk panti ya memang karena kekurangan biaya, kurang mampu dan tiada orang tua tentunya mereka seharusnya sudah bersyukur karena kebutuhan-kebutuhan sudah di penuhi (Nadia Turrahmi. Hasil wawancara 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa solusi yang dilakukan Pembina atau orang tua asuh dalam meningkatkan rasa syukur anak dengan memberikan nasehat dan menggambarkan kepada anak asuh bahwasannya apa yang mereka dapatkan di panti belum tentu mereka dapatkan bersama keluarga mereka.

Peneliti bertanya kepada pembina atau orang tua asuh di Panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar mengenai, Bagaimana respon ibu terhadap anak yang pandai bersyukur? Informan mengatakan bahwa: “Tentunya sangat bangga, dan memberikan respon positif kepada mereka, dan juga dengan memberikan reward”.

Hasil wawancara di atas didukung oleh data observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Juni 2022, dan di lanjutkan observasi pada tanggal 5-6 Agustus 2022, selain pembina pengurus juga melakukan pembinaan untuk meningkatkan rasa syukur anak seperti:

- 1) Pengajian di hari jumat setelah habis sholat zuhur
- 2) Memberikan pemahaman kepada anak untuk mensyukuri nikmat Allah
- 3) Memperteguh keimanan, memperkuat ibadah, meningkatkan semangat anak asuh dan juga mempertinggi akhlak anak asuh.
- 4) Menumbuhkan dan meningkatkan ukhuwah islamiah di dalam diri anak asuh di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada saat melakukan observasi informasi dan kegiatan pembinaan yang menulis temui yaitu, ada beberapa orang anak yang tidak menghargai apa yang telah di masak oleh temannya seperti mengatakan masakan temannya tidak enak dan membuang makanan tersebut, di sini peran pembina dan pengurus panti untuk menindaklanjuti permasalahan anak, bentuk pembinaan yang dilakukan adalah mengumpulkan anak asuh setelah sholat zuhur berjamaah semua anak asuh berkumpul di mushola lalu pengurus yaitu bapak Musriadi, M.Pd memberikan tausiyah yang berjudul menjadi manusia yang pandai bersyukur.



Gambar 4.3: pemberian tausiyah oleh pengurus

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dipahami bahwa pembinaan rasa syukur pada anak di panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar dilakukan secara langsung dengan cara memberikan pemahaman mengenai rasa syukur tersebut kepada anak asuh, selalu mengingatkan anak asuh harus bersyukur atas apa yang telah diperoleh,

memperteguh keimanan, memperkuat ibadah, meningkatkan semangat anak asuh mempertinggi akhlak anak asuh, menumbuhkan dan meningkatkan ukhuwah Islamiah di dalam diri anak asuh di dalam kehidupan bermasyarakat dan juga ketika ada anak yang bermasalah seperti yang penulis temui maka pembina dan pengurus langsung menidaklanjuti dengan memberika pembinaan seperti ceramah dan juga bahkan membuat surat perjanjian, oleh sebab itu berdasarkan yang penulis temui bahwa pembinaan rasa syukur yang ada di panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar dilakuka secara langsung tidak ada bentuk pembinaan yang tertulis.

3. Deskripsi Rasa Syukur anak di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar

Mengetahui gambaran rasa syukur anak di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar merupakan hal yang sangat penting terutama bagi Pembina atau orang tua asuh karena, panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar merupakan suatu lembaga sosial pendidikan dan dakwah yang akan mencetak kader-kader Islam yang berwawasan Muhammadiyah yang terampil mandiri dan berakhlak mulia, oleh sebab itu anak asuh harus bisa menghargai, mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan anak asuh di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, ditemukan deskripsi rasa syukur anak asuh dalam kegiatan sehari harinya:

Pendapat anak tentang rasa syukur:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh langsung mengenai pendapat anak tentang rasa syukur menurut A. M. yaitu: “Rasa syukur itu sangat penting kak karena dengan bersyukur kita bisa jadi lebih baik lagi kak.”, F. N. mengatakan: “Kalau pendapat saya rasa syukur itu sangat penting kak”, V. F. menyatakan: “Rasa syukur itu sangat penting kak”, F. E. menyatakan: “Menurut saya rasa syukur itu

sangat penting, karena kita harus bersyukur atas apa yang kita dapatkan”, sedangkan K. P. menjelaskan: “Kalau menurut saya rasa syukur itu merupakan cara kita menerima, menghargai sesuatu yang kita dapatkan kak”.

Dari hasil wawancara dengan anak asuh di atas menggambarkan bahwa rasa syukur itu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku, oleh karena itu pentingnya anak asuh mengetahui rasa syukur. Anak yang pandai bersyukur bisa menghargai segala sesuatu yang mereka dapatkan baik itu dari Allah maupun dari orang lain. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan anak tentang rasa syukur yang mana anak asuh di panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar mengatakan bahwa rasa syukur itu sangat penting dan bisa memafaatkannya untuk menghargai segala sesuatu yang didapatkan dari orang lain.

Cara anak mengungkapkan rasa syukur:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh mengenai bagaimana cara anak asuh mengungkapkan rasa syukur, menurut A. M. yaitu: “Mengungkapkannya dengan cara berterima kasih kepada yang telah memberi sesuatu kak dan juga kepada Allah”, menurut F. N. cara mengungkapkan rasa syukur yaitu: “ Dengan cara berterima kasih kak”, menurut V. F. cara mengungkapkan rasa syukur yaitu: “Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* kak”, menurut F. E. cara mengungkapkan rasa syukur yaitu: “Mengungkapkan rasa syukur dengan cara berterima kasih kak.” Menurut K. P. cara mengungkapkan rasa syukur yaitu: “Mengungkapkan rasa syukur dengan mengucapkan *Alhamdulillah*”.

Dari hasil wawancara dengan anak asuh dapat dipahami bahwa setiap anak itu mengutarakan rasa syukur dengan caranya berterima kasih dan juga mengucapkan *Alhamdulillah*. Hal ini dapat dilihat bahwa anak asuh di panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar pada umumnya hanya mengetahui rasa syukur itu diungkapkan dengan cara berterima kasih saja padahal mengutarakan rasa syukur itu

memiliki berbagai cara bisa juga dengan cara menghormati orang lain, menghindari sikap mengeluh, merasa cukup atas apa yang didapatkan, menghargai pemberian orang lain, saling berbuat baik sesama anak asuh dan yang terpenting mengetahui bahwa segala nikmat yang didapatkan itu dari Allah.

Dalam waktu keadaan apa anak bersyukur:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh mengenai diwaktu keadaan yang bagaimana anak asuh bersyukur, menurut A. M. bersyukur itu dalam keadaan: “Biasanya di dalam keadaan senang kak, dan juga mendapatkan sesuatu yang diinginkan kak”, menurut F. N. bersyukur itu dalam keadaan: “pastinya ketika diberi nikmat kesehatan, dan nikmat lainnya pastinya juga ketika mendapatkan sesuatu kak”, V. F. mengatakan:” ketika diberi nikmat kak dan diwaktu menerima sesuatu kak apa lagi yang diinginkan kak,” F. E mengatakan: “Ketika mendapatkan sesuatu yang di inginkan kak itu saya sangat bersyukur dan di beri kesehatan, bisa sekolah walaupun tinggal di panti kak”, sedangkan K. P mengatakan bahwa: “Tentunya dalam waktu kita mendapatkan suatu nikmat dari Allah kak baik dari segi apapun kak”.

Pada umumnya anak asuh hanya bersyukur ketika diberikan sesuatu oleh orang lain, seharusnya bersyukur itu harus dilakukan setiap saat terutama disaat mendapatkan nikmat Allah. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang mana anak asuh mengucapkan rasa syukurnya ketika mendapatkan nikmat dari Allah dan ketika mendapatkan sesuatu, di sini anak asuh panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar harus mengetahui bahwa bersyukur itu dilakukan setiap saat bukan hanya disaat menerima sesuatu nikmat dari Allah maupun menerima sesuatu dari orang lain.

Rasa syukur yang diterapkan anak:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh mengenai rasa syukur yang diterapkan anak asuh, menurut A. M. yaitu: “Memanfaatkan nikmat Allah dengan sebaik mungkin dan

mengucapkan *Alhamdulillah* setiap mendapatkan sesuatu kak”, F. N menjelaskan: “Rasa syukur yang saya terapkan seperti mengucapkan *Alhamdulillah* ketika mendapatkan sesuatu kak”, V. F menjelaskan: “Seperti berterimakasih kak dan mengucapkan *Alhamdulillah* atas apa yang didapatkan, apalagi itu sesuatu yang kita inginkan pasti sangat bersyukur kak.”, F.E. menjelaskan: “Menerima dengan senang hati apa yang dikasih sama orang lain”, sedangkan K. P menjelaskan: “Rasa syukur yang saya terapkan seperti menerima sesuatu nikmat Allah dengan senang hati kak”.

Setiap masing-masing anak memiliki cara yang berbeda mengutarakan rasa syukur, bisa dengan mengucapkan terima kasih kepada Allah atas nikmatnya, selalu ikhlas dalam mengerjakan sesuatu, saling menghargai satu sama lainnya dan juga selalu mengucapkan *Alhamdulillah* di setiap mendapatkan suatu nikmat baik itu dari Allah maupun dari orang lain. di sini anak asuh hanya menerapkan rasa syukur ketika diberi sesuatu oleh orang lain dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, oleh sebab itu anak asuh harus bersyukur dalam kehidupan sehari-harinya di panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar.

Pentingnya rasa syukur menurut anak:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh mengenai bagaimana Pentingnya rasa syukur, menurut A. M pentingnya rasa syukur itu seperti: “Penting sekali kak karena dengan bersyukur kita bisa menerima segala sesuatu dengan baik kak”, F. N. menjelaskan bahwa: “Penting sekali kak, tetapi kadang-kadang sering juga tidak bersyukur kak, misalnya menginginkan sesuatu tapi tidak bisa karena kekurangan uang kak.”, V.F mengataka: “Menurut saya rasa syukur itu sangat penting kak.”, F.E mengatakan: “Sangat penting kak.”, K.P mengatakan bahwa: “Tentunya sangat penting kak, karena dengan bersyukur kita bisa lebih mendekatkan diri pada Allah kak”.

Rasa syukur merupakan suatu ungkapan yang harus kita ucapkan setiap saat, karena dengan bersyukur kita menghargai segala nikmat yang diberikan oleh Allah, oleh karena itu rasa syukur merupakan suatu ungkapan yang sangat penting diucapkan ketika mendapatkan suatu nikmat dari Allah, ataupun dari orang lain. Dari hasil wawancara di atas anak asuh mengungkapkan rasa syukur itu sangat penting, karena dengan bersyukur merupakan salah satu cara anak asuh menghargai segala sesuatu yang mereka dapatkan.

Seberapa bersyukur anak asuh dengan keadaan:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh mengenai seberapa bersyukur anak asuh dengan keadaan saat ini, A. M. menjelaskan bahwa: “Bersyukur kak, karena bisa sekolah dan mendapatkan tempat tinggal yang layak.”, F. N menjelaskan bahwa: “Penting sekali kak, tetapi kadang-kadang sering juga tidak bersyukur kak, misalnya menginginkan sesuatu tapi tidak bisa karena kekurangan uang kak.”, V. F mengatakan bahwa: “Terkadang bersyukur kak dengan bisa sekolah dan mendapatkan tempat tinggal yang layak, tetapi merasa kurang bersyukur juga karena terkadang menginginkan sesuatu tapi tidak tercapai kak.”, F. E menjelaskan bahwa: “Bersyukur kak, bisa sekolah kak tetapi juga merasa kurang bahagia kak karena jauh dari orang tua kak pulang hanya 1 kali setahun kak”, sedangkan K. P mengatakan bahwa: “Di sisi lain bersyukur kak, karena bisa sekolah dan mendapatkan tempat tinggal yang layak dan juga kebutuhan sehari-hari terpenuhi tetapi di sisi lainnya merasa kurang bersyukur kak karena terkadang iri melihat orang yang memiliki keluarga lengkap kak, dan kadang kita menginginkan sesuatu tetapi tidak tercapai karena kekurangan uang kak.”

Dari hasil wawancara dengan anak asuh panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar dapat dipahami bahwa anak asuh bersyukur dengan keadaan mereka pada saat ini, karena dengan tinggal di panti mereka bisa lanjut menuntut ilmu, mendapatkan fasilitas yang

memadai, makan yang cukup, dan juga mengikuti kegiatan lainnya seperti tafiz, menjahit, dan selalu sholat berjamaah yang mana belum tentu mereka dapatkan dari keluarga mereka, karena pada umumnya mereka yang tinggal di panti berasal dari keluarga yang kurang mampu maupun yang tidak memiliki orang tua yang lengkap. Akan tetapi banyak juga dari mereka yang kurang bersyukur tinggal di panti.

Apa yang dirasakan anak setelah bersyukur:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh mengenai perasaan anak asuh setelah bersyukur atas nikmat Allah yaitu, menurut A. M : “Merasa lebih baik kak, masih ada yang peduli kak dan merasa Allah masih sayang sama kita kak”, F. N menjelaskan bahwa: “Pikiran lebih bisa menghargai sesuatu yang didapatkan kak”, V. F menjelaskan bahwa: “Merasa lebih baik kak”, F. E menjelaskan bahwa: “Lebih baik dari yang sebelumnya kak, dan pastinya merasa senang kak”, sedangkan K. P menjelaskan bahwa: “Ternyata masih ada jalan yang di berikan oleh Allah untuk menjadi lebih baik lagi”.

Setelah bersyukur tentunya bisa merasa lebih baik lagi, merasa lebih tenang, dan bahagia atas apa yang telah didapatkan bisa lebih menghargai pemberian orang lain. dapat dilihat dari hasil wawancara di atas bahwasannya anak asuh mengatakan setelah bersyukur mereka merasa lebih baik lagi dari sebelumnya dan bisa menghargai apa yang mereka dapatkan.

Hasil wawancara di atas didukung oleh data observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20-21 Juni 2022, pada saat melakukan wawancara penulis juga melakukan observasi perilaku, mimik wajah, ekspresi mereka dan juga tingkah laku mereka, dimana pada saat menerima sesuatu dari donator jika jika kurang suka dapat di lihat dari ekspresi mereka, kalau ada kegiatan di luar jadwal mereka diadakan banyak anak yang tidak bersedia atau merasa terpaksa untuk mengikuti kegiatan tersebut bisa dilihat dari mimik wajah mereka, dan ada juga terdapat anak asuh dengan sesamanya berbicara bahwasannya tinggal

di panti itu sangat berat dan terikat karena memiliki banyak peraturan yang harus dipatuhi. (Lampiran 9)

Dari hasil penelitian di atas tentang deskripsi rasa syukur anak di panti 'aisyiyah putri cabang batusangkar yang mana anak asuh kurang bisa menggambarkan apa itu rasa syukur dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa menurut anak asuh rasa syukur itu sangat penting, tetapi pada umumnya anak asuh hanya mengungkapkan rasa syukur itu ketika dia mendapatkan sesuatu yang membuat dirinya senang dan mengucapkan syukur ketika mendapatkan sesuatu dari orang lain.

4. Bentuk-Bentuk Rasa Syukur Anak Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar

Bentuk-bentuk rasa syukur yang peneliti lihat dan yang diungkapkan oleh anak asuh panti Asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, ada banyak cara yang bisa dilihat sebagai bentuk rasa syukur yang diterapkan oleh anak asuh di panti Asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar.

Dari hasil wawancara dengan anak asuh mengenai bentuk-bentuk rasa syukur anak di panti asuhan 'Aisyiyah putri cabang Batusangkar yang peneliti temukan yaitu:

Pada saat mendapatkan nikmat dari Allah apa yang dilakukan anak:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh mengenai jika mendapatkan nikmat Allah anak asuh akan, menurut A. M yaitu: "Sangat bersyukur kak ya *Alhamdulillah*", F. N mengatakan bahwa: "Merasa bahagia kak", V. F mengatakan bahwa: "Pertama tentunya senang kak, dan sangat bersyukur atas nikmat tersebut kak", F. E mengatakan bahwa: "Bersyukur kak", dan K. P mengatakan bahwa: "Bersyukur kak".

Sikap yang seharusnya dilakuka ketika mendapatkan nikmat dari Allah dengan cara mensyukurinya, setelah itu menggunakan nikmat tersebut denga sebaik-baiknya. Bisa dilihat dari hasil wawancara

dengan anak bahwa anak asuh bahwa mereka sangat bersyukur ketika mendapatkan nikmat dari Allah.

Respon anak asuh ketika diberi sesuatu oleh orang lain:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh mengenai respon anak asuh ketika diberi sesuatu oleh orang yang mana A. M menjelaskan bahwa dengan cara: “Ya dengan mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah memberikan sesuatu tersebut kak”, F. N menjelaskan dengan cara: “Berterimakasih kepada orang tersebut dan mengucapkan Alhamdulillah dalam hati ketika yang diberikan itu barang yang dibutuhkan kak”, V. F menjelaskan bahwa: “dengan cara berterimakasih kepada yang member tersebut kak, Kalau sesuatu tersebut adalah yang diinginkan tentu senang kak dan pastinya sangat bersyukur” F. E menjelaskan bahwa: “dengan cara Mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah memberi tersebut kak”, K. P menjelaskan: “ dengan cara Mengucapkan terimakasih kepada orang tersebut kak”.

Respon anak asuh ketika diberikan sesuatu oleh orang lain sangat baik, di sini anak asuh sangat menghargai bantuan yang diberikan oleh orang lain dengan cara berterimakasih dan mensyukuri apa yang telah mereka dapatkan. Sudah bisa dikatakan anak asuh pandai bersyukur akan tetapi masih ada anak asuh yang bersyukur ketika mendapatkan barang yang mereka inginkan, yang mana anak asuh tidak menerapkan rasa syukur dalam hati.

Seperti apa bentuk ucapan rasa syukur anak asuh:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh mengenai cara anak mengucapkan rasa syukur, menurut A. M. yaitu: “Pernah kak. Kadang diucapkan di dalam hati terkadang juga diucapkan secara langsung berterima kasih kepada yang pemberi kak.”, F. N mengatakan bahwa: “Tentu saja pernah lah kak, dengan mengucapkan Alhamdulillah kak”, V. F mengatakan bahwa: “ Pernah kak, ya dengan mengucapkan Alhamdulillah, dan terimakasih”, F. E mengatakan

bahwa: “Pernah kan, dengan mengucapkan Alhamdulillah kak”, K. P mengatakan bahwa: “Tentunya pernah kak. Ya dengan mengucapkan Alhamdulillah kak”.

Dari 5 orang anak asuh yang diwawancarai pada umumnya anak asuh yang ada di panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar mereka pandai bersyukur, akan tetapi mereka hanya mengungkapkan syukur dengan lisan saja, yang mana mereka mengucapkan rasa syukur dengan berterima kasih dan mengucapkan *Alhamdulillah*.

Menyadari bahwa setiap nikmat itu dari Allah:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh mengenai bahwa setiap nikmat itu dari Allah, menurut A. M. bahwa: “Ya kak. Sangat senang dan bahagia kak.”, F. N menyatakan bahwa: “Iya kak saya menyadari setiap nikmat itu dari Allah, ketika mendapatkan nikmat tentunya senang lah kak.”, V. F mengatakan bahwa: “Iya kak, ketika menerima nikmat tentunya senang dan bahagia kak”, F. E mengatakan bahwa: “Iya kak, perasaan saya ketika menerima nikmattersebut sangat senang kak.”, K. P mengatakan bahwa: “Iya kak saya menyadari bahwa nikmat itu datangnya dari Allah kak, perasaan saya sangat senang dan bahagia ketika mendapatkan nikmat dari Allah kak”.

Dari hasil wawancara di atas dapat dimaknai bahwa sebagian anak asuh di panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar menyadari bahwa setiap nikmat itu dari Allah, dan ketika mendapatkan nikmat tersebut mereka merasa bahagia dan menggunakan nikmat tersebut dengan baik.

Cara anak memanfaatkan Nikmat Allah:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh mengenai cara anak memanfaatkan nikmat Allah, menurut A. M. menjelaskan bahwa: “Untuk menjadikan diri lebih baik lagi kak”, F. N menjelaskan bahwa: “Untuk diri sendiri dan orang lain kak”, V. F menjelaskan bahwa: “Untuk diri sendiri agar menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya kak”, F. E menjelaskan bahwa: “Ya kalau nikmat dari Allah di manfaatkan

kan terutama untuk diri sendiri sih kak agar bisa lebih baik lagi”, K. P menjelaskan bahwa: “Kalau mendapatkan nikmat dari Allah saya akan memmanfaatkannya untuk membuat diri saya lebih baik lagi kak”.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebagian anak asuh yang ada di panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar kurang mengetahui cara memanfaatkan nikmat dari Allah yang mana pada umumnya mereka hanya memanfaatkan nikmat tersebut untuk diri sendirinya saja.

Cara anak memanfaatkan pemberian orang lain:

Penjabaran hasil wawancara dengan anak asuh mengenai cara memanfaatkan pemberian orang lain di antaranya, A. M mengatakan bahwa: “Menggunakan dan menyimpan barang tersebut dengan baik kak”, F. N mengatakan bahwa: “Menggunakannya dengan sebaik mungkin kak”, V. F menjelaskan bahwa: “caranya menjaga dengan baik kak”, F. E mengatakan bahwa: “Menjaga dengan sebaik mungkin kak”, K. P mengatakan bahwa: “Dengan cara menggunakan dan menghargai apa yang diberikan tersebut kak”.

Dari hasil wawancara dengan anak asuh panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar diketahui bahwa sebagian dari anak asuh sudah mampu memanfaatkan pemberian orang lain bisa dilihat dalam bentuk syukur melalui perbuatan yang mana, mereka bisa memanfaatkan, meghargaan, dan menjaga pemberian orang lain tersebut dengan baik.

Hasil wawancara di atas didukung oleh data observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20-21 Juni 2022, pada saat melakukan wawancara penulis juga melakukan observasi bahwa terdapat anak asuh yang berencana meggelapkan amplop ketahuan dan membuat surat perjanjian, juga ada terdapat beberapa anak asuh kurang sosialilasi contohnya cuek, tidak mau atau enggan menyapa orang yang baru mereka kenal, kurang peduli terhadap teman dan juga

terdapat kuasa senioritas yang mana adik-adiknya harus patuh kepada mereka yang lebih besar.

Dari hasil penelitian di atas tentang bentuk-bentuk rasa syukur anak di panti 'aisyiyah putri cabang batusangkar, dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan disini anak asuh lebih cenderung mengungkapkan rasa syukurnya melalui lisan, tetapi peneliti juga melihat bahwasannya anak asuh kurang menerapkan rasa syukurnya melalui perbuatannya dan juga melalui hati, dimana melalui observasi peneliti mendapat informasi bahwa ada terdapat beberapa kali anak asuh membuat surat perjanjian, juga ada yang tidak memikirkan teman, misalnya dalam pembagia makanan mengambil lebih sehingga teman yang lain tidak mendapatkan makanan dan ada beberapa anak asuh yang kurang menghargai Pembina atau orang tua asuh.

B. Pembahasan

Berdasarkan data wawancara yang penulis lakukan kepada informan utama yaitu 5 orang anak asuh dan 1 orang pembina, observasi analisis dokumentasi yang diperoleh dari sumber terkait Rasa Syukur Anak dan Strategi Pembinaannya di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, yang pertanyaan peneliti yaitu meliputi: deskripsi rasa syukur anak panti asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, bentuk-bentuk rasa syukur anak panti asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, dan Jenis-jenis strategi pembinaan di panti asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa:

1. Bentuk-bentuk Pembinaan di Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh Pembina atau orang tua asuh di panti asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar melakukan pembinaan untuk meningkatkan rasa syukur anak asuh, jika model pembinaan itu sesuai maka tujuan untuk menciptakan anak asuh pandai bersyukur dan mempunyai ahlak yang

baik, model pembinaan yang otoriter menurut Enung (2008) ada beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah:

Sikap dan pendidikan otoriter, model pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dinggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah.

Kemudian menurut Baumrind juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka (Harianto, 2005).

Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (2009) bahwa orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.

Teori di atas mendukung hasil dari penelitian yang peneliti temukan di lapangan karena pembinaan yang dilakukan pembina di panti seperti menasehati, memberikan contoh misalnya, menggunakan fasilitas panti dengan baik, membuat surat perjanjian ketika melanggar peraturan panti dan harus menaati peraturan-peraturan yang ada di panti.

Model pembinaan ini sangat dibutuhkan untuk mendukung terlaksananya tujuan dalam pembinaan untuk mendukung

terlaksananya tujuan pembinaan ini maka membutuhkan aspek-aspek dalam pendidikan (Sudaryanto, 2019):

a) Pembinaan jasmani

Keadaan jasmani yang sehat membuat anak menjadi cepat, tanggap, dan terampil. Kesehatan juga sangat penting supaya anak bisa menjalankan kewajibannya serta mendapatkan hak-haknya dengan mandiri. Kesehatan jasmaniah merupakan kebutuhan utama guna tercapainya pembinaan yang baik.

b) Pembinaan kerja serta profesi

Pembinaan kerja dan profesi ini di makasutkan supaya anak asuh yang yang di bina di dalam panti, di kemudian hari bisa menjadi calon tenaga kerja yang cakap, termotivasi, terampil, kreatif dan mampu berdiri sendiri serta bertanggung jawab.

c) Pembinaan budaya dan agama

Pembinaan budaya serta keagamaan merupakan pokok utama pada akademisi yang baik, adapun pengenalan suatu budaya dan agama ataupun keyakinan anak asuh mampu mendapatkan nilai dalam kehidupan. Adapun maksud untuk mengrti tentang aspek keagamaan atau keyakinan ialah berpegang teguh dengan ilmu agama, anak asuh yang di bina bisa menjadikan agama dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

d) Pembinaan intelektual.

Pembinaan intelektual ini ditujukan supaya anak asuh yang di asuh dalam panti bisa menggunakan intelektualnya di dalam mengatasi permasalahanhidup yang dihadapi.karna dalam melaksanakan kehidupan tidak mudah tanpa adanya kekuatan mental, dimana manusia bisa berpikir misalnya menghubungkan, menimbang dan memahami. Aspek intelektual sangat penting karena intelektual ,erupakan modal utama dalam berpikir.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa model pembinaan anak asuh di panti tidak hanya sekedar yang di jelaskan

Pembina saja namun pembinaan juga diberikan melalui pembinaan (1) jasmaniah, keadaan jasmani yang sehat membuat anak menjadi cepat, tanggap, dan terampil, (2) pembinaan kerja serta profesi, pembinaan ini dilakukan dengan cara mengajarkan anak asuh keterampilan menjahit, memasak dan banyak kegiatan lainnya, (3) Budaya, dan keagamaan, pembinaan ini sangat diutamakan di panti seperti sholat berjamaah, tadarus, dan banyak kegiatan-kegiatan agama lainnya, guna untuk membentuk karakter anak asuh, (4) keyakinan membina intelektual pembinaan yang menjurus sesuai minat bakat anak panti.

Dari wawancara peneliti menemukan bahwa pembina atau orang tua asuh panti asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar menggunakan dua jenis pembinaan untuk meningkatkan rasa syukur anak yaitu dengan menasehati dan memberikan contoh kepada anak asuh.

a) Pembinaan untuk meningkatkan rasa syukur anak.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pembinaan yang dilakukan pembina atau orang tua asuh dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh yaitu dengan memberikan perhatian terhadap anak asuh dan memberi motivasi, memberikan nasehat kepada anak asuh, melakukan pola pembiasaan, memberikan contoh teladan yang baik, memberi hukuman bagi yang melanggar peraturan.

Panti asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar Pembina memberikan perhatian khusus kepada anak asuh yang terlihat kurang sesuai dalam bergaul, yang selalu berkata kasar, dan yang tidak pandai bersyukur untuk itu pembina atau orang tua asuh memberikan motivasi dalam menghargai setiap orang yang ada disekitar kita baik yang tua maupun yang lebih muda dari kita dengan cara memberikan contoh teladan kepada anak asuh karena sebagai seorang pembina itu bukan hanya untuk membina anak asuh akan tetapi juga memberikan teladan yang baik bagi anak asuh.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas kita mengetahui seorang pembina atau orang tua asuh harus bisa menjadi teladan yang baik bagi anak asuh, karna dilihat dari psikologisnya anak asuh yang datang kepada pembina itu karna mereka meyakini bahwa pembina tersebut lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan serta dapat menjadi rujukan dalam menyelesaikan permasalahannya.

Selain memberikan contoh yang baik di panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar pembina juga selalu memberikan perhatian yang baik kepada anak asuh karena dengan melakukan perhatian mereka selalu merasa diawasi dan merasa diperhatikan dan juga pembina merupakan pengganti orang tua bagi mereka.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembina atau orang tua asuh, pembinaan yang dilakukan pembina dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh ini bertujuan untuk membantu anak dalam mengokohkan atau memantapkan rasa syukur, pegalaman keimanan dan ketakwaan anak asuh sehingga terbentuk generasi yang pandai menyukuri nikmat Allah.

2. Deskripsi Rasa Syukur Anak Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar.

Menjalani kehidupan seseorang tentu harus selalu bersyukur kepada Allah baik itu bersyukur atas nikmat Allah maupun bersyukur bersyukur atas apa yang didapatkan dari orang lain. Banyak anak asuh yang tidak mengetahui gambaran rasa syukur, jadi permasalahan permasalahan itu tidak bisa di biarkan begitu saja melainkan memerlukan bimbingan dan pembinaa yang baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, bahwa kebanyakan anak asuh tidak mengetahui deskripsi rasa syukur itu seperti apa, anak asuh hanya mengetahui pengertian rasa syukur itu yang mana berterimakasih

kepada orang yang memberi dan bersyukur kepada Allah, kebanyakan anak asuh memiliki rasa syukur yang rendah karena pada umumnya anak asuh menganggap rasa syukur hanya diungkapkan ketika mendapatkan sesuatu. Gambaran pegamalan rasa syukur yang mantap dapat dilihat pada orang yang memiliki pribadi yang matang, tetapi orang yang memiliki pribadi yang matang belum tentu memiliki pegamalan tentang rasa syukur yang mantap.

Rasa syukur kedudukannya lebih tinggi dari sabar, zuhud, dan sifat-sifat lainnya. Rasa syukur dapat diwujudkan dalam sebuah pujian berupa ungkapan terima kasih atas segala sesuatu yang diberikan dan bahagia merupakan sebuah respon dari pemberian baik itu sebuah keuntungan yang nyata maupun yang didapatkan dari alamiah, maka setiap individu harus menerapkan sifat selalu memiliki rasa syukur atas apa yang didapatkan. Menurut Froh, Emmons, Hueber, Fan, Bono, Watkins, 2011). "Rasa syukur adalah pengalaman mengapresiasi yang dilakukan oleh seseorang ketika seseorang melakukan hal baik atau memberikan pertolongan. Rasa syukur dapat dikonseptualisasikan sebagai *trait emosional, mood*, atau emosi."

Teori di atas mendukung hasil penelitian yang peneliti temukan karena anak asuh pada umumnya hanya mengetahui gambaran rasa syukur mengenai bersyukur itu dilakukan ketika mendapatkan sesuatu. Sedangkan menurut McCullough (2002) mengatakan bahwa: "Rasa syukur sebagai suatu bentuk perasaan takjub, berterima kasih, serta penghargaan atas suatu keuntungan atau kebaikan yang didapatkan oleh seseorang. Secara lebih mendalam (Emmons, 2004) menggambarkan kebersyukuran sebagai suatu emosi yang mampu menanamkan makna dan koneksi terhadap orang lain, komunitas, alam, atau Tuhan".

Deskripsi rasa syukur anak panti yang mana kurang bisa menggambarkan apa itu rasa syukur dapat dilihat dari hasil

wawancara dan observasi bahwa anak asuh hanya mengetahui rasa syukur itu sebagai ungkapan berterimakasih padahal gambaran dari rasa syukur itu juga merupakan kesadaran diri meyakini segala nikmat itu di berikan oleh Allah. Fitzgerald (1998) dan Watkins et al., (2003) menyebutkan adanya tiga komponen utama dalam kebersyukuran, yaitu:

“Adanya apresiasi terhadap seseorang atau sesuatu, adanya keinginan atau kehendak positif terhadap seseorang atau sesuatu, serta adanya kecenderungan untuk mengekspresikan apresiasi dan perasaan positif tersebut melalui tindakan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa komponen kebersyukuran menekankan adanya peran aktif kognisi, afeksi, dan ekspresi dari suatu kebersyukuran. Oleh karena itu, rasa syukur tidak hanya berhenti pada pemaknaan, namun mengekspresikan rasa syukur menjadi salah satu komponen kebersyukuran yang penting”.

Teori di atas dapat dipahami bahwa rasa syukur tidak hanya berhenti pada pemaknaan, namun mengekspresikan rasa syukur menjadi salah satu komponen kebersyukuran yang penting, tetapi disini anak asuh hanya mengetahui rasa syukur itu sebagai ucapan terimakasih dan sangat senang ketika yang di berikan oleh orang lain itu yang menguntungkan dan anak asuh hanya mengungkapkan rasa syukur itu ketika ia mendapatkan sesuatu yang membuat dirinya senang. Menurut Emmons (2004) menatakan bahwa:

Rasa syukur dialami individu ketika menerima sesuatu yang menguntungkan, sebagai bentuk apresiasi yang mereka rasakan saat orang lain melakukan sesuatu hal yang membantu mereka. Rasa syukur menyebabkan timbulnya emosi positif, kognisi positif dan memori yang positif. Syukur memiliki korelasi yang kuat dengan kepuasan hidup dan integrasi sosial, sehingga syukur dapat membantu generasi muda untuk mencapai flourishing. Syukur memotivasi

individu untuk memenuhi kebutuhan dasar dari pengembangan diri, hubungan sosial dan komunitas (Froh dkk, 2011)

Selama melakukan observasi sikap yang ditunjukkan oleh anak asuh pada umumnya kurang bersyukur dan tidak mengetahui gambaran rasa syukur itu seperti apa, karena mereka hanya mengetahui rasa syukur itu hanya diucapkan ketika mendapatkan sesuatu dengan cara berterimakasih.

Dari sini peneliti melihat bahwa rasa syukur sangat penting untuk diketahui oleh anak asuh dalam menjalankan kehidupan kesehariannya, karena dari kehidupan kesehariannya kita bisa melihat rasa syukur anak yang rendah.

3. Bentuk-bentuk Rasa Syukur Anak Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar.

Nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita, harus disyukuri dalam arti menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan beberapa cara, seperti selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh orang lain, merasa senang setelah menolong orang lain, dan merasa bahagia setelah melakukan sesuatu hal yang bermanfaat.

Berdasarkan observasi dan wawancara di panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar dalam pengetahuan anak asuh mengenai bentuk-bentuk rasa syukur. Firdaus, (2019: 63-65) mengatakan bahwa cara mensyukuri pemberian ada tiga bentuk, sebagai berikut:

a) Rasa syukur dengan hati.

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diberikan adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah.

Menerapkan rasa syukur melalui hati anak asuh disini belum mengetahui cara bersyukur, masih sedikit dan sangat minim,

karena mereka hanya mengetahui rasa syukur itu diucapkan ketika menerima sesuatu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti belum menemukan anak asuh yang menerapkan rasa syukur dengan hati dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa anak asuh pada umumnya masih merasa kurang bersyukur atas apa yang telah didapatkannya pada saat ini, terkadang mereka masih merasa kurang beruntung karena keadaan.

Begitu banyak keutaman yang diperoleh ketika seseorang bisa menerapkan rasa syukur dengan hati yang mana bisa membuat hati terasa senang, aman, damai dan tentram merasa tidak ada hambatan oleh karena itu mengetahui rasa syukur dengan hati serta mempelajarinya adalah kewajiban umat muslim tidak hanya sampai di situ setelah mempelajari dan menerapkannya kita harus kita tidak lupa menyadari bahwa Allah yang telah memberikan kita nikmat tersebut, manusia yang pandai bersyukur itu dicintai Allah SWT. Hal ini telah disebutkan Ibnu Abbas Radhiallahu'anhuma, dia berkata: “Ketika itu hujan turun di masa Nabi SAW, lalu Nabi bersabda, ‘Atas hujan ini, ada manusia yang bersyukur dan ada yang kufur nikmat. Orang yang bersyukur berkata, ‘Inilah rahmat Allah.’ Orang yang kufur nikmat berkata, ‘Oh pantas saja tadi ada tanda begini dan begitu’” (HR. Muslim no.73)

b) Syukur dalam bentuk perbuatan

Syukur, yaitu menggunakan nikmat sesuai dengan batas-batas kewajaran. penggunaan segala apa yang dianugerahkan Allah sesuai dengan tujuan penciptanya.

Bentuk rasa syukur melalui perbuatan anak asuh panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar kurang bagus hal ini terlihat dari observasi dan wawancara anak asuh dan Pembina atau orang tua asuh dan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa anak asuh dalam melakukan komunikasi dengan

orang lain kurang menghargai apa lagi orang yang baru mereka kenal, mereka kurang mendengarkan apa yang disampaikan pembina, sering megeluh jika ada yang ingin minta waktu istirahat mereka untuk hal-hal yang lain seperti ada kegiatan yang harus dilakukan. Jika di segi makanan terkadang ada yang mengambil makan lebih dari yang seharusnya sehingga yang terakhir tidak mendapatkan makanan di sini dapat dilihat bahwa ada sifat yang tidak memikirkan orang lain.

Selama melakukan observasi sikap yang ditunjukkan oleh anak asuh kurang menghargai dan merasa terpaksa jika diadakan sosialisasi, karena mereka merasa kegiatan tersebut mengganggu waktu istirahat mereka.

Hanya ada beberapa anak asuh yang menyambut dan menghargai kedatangan kita untuk melakukan kegiatan sosialisasi dan observasi di panti asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar. di sini peneliti bisa melihat bahwa rasa syukur sangat penting untuk dimiliki oleh anak asuh dalam menjalankan kehidupan kesehariannya, karena dari kehidupak kesehariannya kita bisa melihat tingkah laku anak asuh.

c) Syukur dengan lisan

Al-Qur'an banyak memberikan petunjuk untuk mensyukuri nikmat yang didapat, baik nikmat secara langsung dari Allah atau melalui perantara manusia. Maka sewajarnya kita mengucapkan kata "al-hamd lillâh" sebagai perwujudan pengakuan kita melalui lidah bahwa sumber nikmat itu datangnya dari Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Betuk rasa syukur melalui lisan anak asuh panti asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar sudah cukup bagus hal ini terlihat dari observasi dan wawancara anak asuh dan Pembina atau orang tua asuh dan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan peneliti meemukan bahwa anak asuh dalam menerima sesuatu dari

orang lain dengan senang hati berterimakasih atas apa yang di kasih oleh orang lain dan menghargai pemberian orang, bersyukur dengan mengucapkan *Alhamdulillah* atas sesuatu yang mereka dapatkan.

Dari sini peneliti bisa melihat bahwa anak cuma menerapkan rasa syukur melalui lisa baik mendapatkan nikmat secara langsung dari Allah atau melalui perantara manusia. Maka sewajarnya kita mengucapkan kata "*al-hamd lillâh*."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar mengenai “ Pembinaan Rasa Syukur Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar” dapat disimpulkan bahwa deskripsi rasa syukur anak panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar yaitu permasalahan anak asuh kurang memahami bentuk-bentuk pembinaan di panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar Pembina atau orang tua asuh panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar menggunakan dua strategi untuk meningkatkan rasa syukur anak yaitu dengan menasehati dan memberikan contoh kepada anak asuh, memotivasi dan melakukan pola pembiasaan pelaksanaan ibadah, menjadi teladan yang baik untuk meningkatkan rasa syukur bagi anak asuh, dan pembina tidak bisa berjalan sendiri oleh karena itu dalam meningkatkan rasa syukur anak asuh pembina harus bisa berkolaborasi dengan pengurus panti.

Deskripsi rasa syukur anak asuh yang mana hanya mengetahui rasa syukur itu sebagai ucapan terimakasih dan sangat senang ketika yang di berikan oleh orang lain itu yang menguntungkan dan anak asuh hanya mengungkapkan rasa syukur itu ketika ia mendapatkan sesuatu yang membuat dirinya senang. sehingga pada umumnya anak asuh memiliki rasa syukur yang rendah.

Bentuk-bentuk rasa syukur anak panti asuhan ‘Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada individu, harus di syukuri dalam arti menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan beberapa cara, yaitu apakah dalam bentuk pengakuan dalam hati, pengucapan lidah atau perwujudan dalam bentuk perbuatan di sini anak asuh lebih cenderung mengungkapkan rasa syukurnya melalui lisan, tetapi kurang menerapkan rasa syukurnya melalui perbuatannya dan juga melalui hati, anak asuh

tidak mengetahui bentuk-bentuk rasa syukur.

B. Implikasi

Melalui skripsi ini peneliti berharap kepada semua anak asuh yang ada di panti asuhan 'Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar untuk lebih meningkatkan lagi rasa syukur kepada Allah agar senantiasa mendapatkan nikmat dari Allah, menghargai orang lain dan merespon serta mengedukasi setiap orang tua yang dibesarkan oleh pembina atau orang tua asuh dan pengurus lain untuk mengetahui seberapa penting rasa syukur di dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti berharap kepada pembina atau orang tua asuh untuk lebih sering lagi memotivasi anak asuh dalam meningkatkan rasa sukurnya serta membentuk akhlak anak asuh menjadi lebih baik lagi serta selalu menempatkan dirinya sebagai pembina yang memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa syukur pada anak asuh.

Peneliti juga berharap kepada pengurus agar selalu membimbing pembina atau orang tua asuh dalam membina anak asuh agar proses pembinaan berjalan dengan efektif.

C. Saran

Setelah pembahasan skripsi ini, disarankan kepada beberapa pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembina hendaknya membantu anak asuh dalam meningkatkan rasa syukur. Pembina memberikan nasehat mengenai gambaran rasa syukur kepada anak agar meningkatkan kembali kemampuan bersyukur.
2. Anak asuh kedepannya lebih bisa memahami bentuk-bentuk rasa syukur tidak hanya dengan mengungkapkan rasa sukurnya melalui lisan saja, akan tetapi anak asuh juga harus menerapkan rasa sukurnya melalui perbuatannya dan juga melalui hati.
3. Rasa syukur atas pemberian Allah maupun dari orang lain setiap anak tentu mengungkapkannya dengan cara yang berbeda-beda akan tetapi akan lebih baik jika rasa syukur dalam menyadari nikmat Allah tidak

hanya untuk kepentingan dunia tetapi diniatkan untuk beribadah dan mendapatkan ridho Allah Swt.

4. Pengurus panti hendaknya terlibat dalam mencari strategi-strategi yang efektif dalam pembinaan rasa syukur anak asuh agar rasa syukur anak lebih meningkat guna mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afifuddin, Saebani Beni Ahmad 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Akmal. 2018. Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. 7(2)
- Agustine T. D. dkk. 2019. Strategi Pembinaan ntuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Smk. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. 2(1)
- Abisin, A.F. dkk. 2022. Mengupas Makna Syukur dari Sudut Pandang Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*. 9 (1).
- Aditha K. K. dkk. 2018. Sistem Pembinaan dan Pengelolaan Dana Panti Asuhan Elisama. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. 8(3)
- Budio S. 2019. Strategi Manajemen Sekolah. *Jurnal Menata*. 2(2)
- Enghariani A.D. 2019. Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Kesyariatan dan Prenata Sosial*. 5(2)
- Gumilang S. G. 2016. Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokuus Konseling*. 2(2).
- Haryanto C. H. dkk. 2016. Syukur sebagai sebuah Pemaknaan. *Insight*. 18(2).
- Hambali A. dkk. 2015. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran (*Gratitude*) Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2(1)
- Husain S. dkk. 2019. Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh. *k u t t a b*. 1 (1).
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gaung Praseda Press.
- Listiyani A. r, dkk. 2015. Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 2(2)
- Lubis R.I. dkk. 2018. Efektivitas Gratitude Training untuk Meningkatkan Subjective Well-Being pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikogenesis*. 6(2)

- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong L.J. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong Lexy.J. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho P.I. dkk. 2019. Saya Bersyukur Setiap Saat: bagaimana Kebersyukuran berhubungan dengan Aktualisasi diri. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 4(1)
- Nihayaty I. A. dkk. 2020. Strategi Pembinaan Mental Masyarakat dalam Menghadapi Radikalisme. 1(2)
- Rezaliano A. K. M. dkk. 2018. Strategi Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kutoarjo (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah). *Journal of Development and Social Change*. 1(1)
- Robert, Mathis, L dan Jackson, John H, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Salemba Empat, 2002
- Sartika, E. 2019. Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Rasa Syukur Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*. 2 (1).
- Syafriadi. Dkk. 2015. Strategi Pembinaan Religiusitas Anakdalam Keluarga. *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*.4 (2).
- Syaodih.SN. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- .——— 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Wulandari, H. 2016. *Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah di Mts Al-Khoiriyyah Semarang*. Skripsi. Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo
- Yuliasari N. R. dan Mulyono E. S. 2015. Peran Pengelola Panti Asuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh (Studi Empiris Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Danukusumo Kabupaten Purworejo). *Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*. 4 (2).